

**PRINSIP-PRINSIP BIMBINGAN KELUARGA DALAM
KISAH KELUARGA IMRAN**

**(Studi terhadap Pemikiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir
Al-Misbah)**

SKRIPSI

Diajukan Oleh

**NABILA ANNISA
NIM. 200402003
Prodi Bimbingan Konseling Islam**



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2024 M/ 1446H**

LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah
Prodi Bimbingan Konseling Islam**

Oleh

**NABILA ANNISA
NIM. 200402003**

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

**Drs. Maimun, M.Ag
NIP. 195812311986031053**

**Ismiati, S.Ag., M.Si., Ph.D
NIP. 197201012007102001**

SKRIPSI

**Telah Dinilai Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
Dan Dapat Dinyatakan Lulus Serta Disahkan Sebagai Tugas Akhir
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana S-1 Ilmu Dakwah
Prodi Bimbingan Dan Konseling Islam**

Diajukan Oleh:

**NABILA ANNISA
NIM. 200402003**

Pada Hari/Tanggal
Rabu, 20 Maret 2024 M
9 Ramadhan 1445 H

Di
Banda Aceh
Panitia Sidang Munaqasyah

Ketua

Drs. Maimun, M.Ag
NIP.195812311986031053

Sekretaris

Ismiati, S.Ag., M.Si., Ph.D
NIP. 197201012007102001

Penguji I

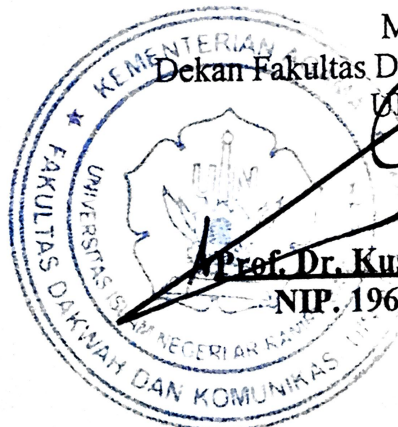
Dr. Abizal Muhammad Yati, Lc., MA
NIP. 198201202023211011

Penguji II

Syaiful Indra, M.Pd., Kons
NIP. 199012152018011001

Mengetahui

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry



Prof. Dr. Kusmayati Hatta, M. Pd
NIP. 196412201984122001

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : NABILA ANNISA
NIM : 200402003
Jenjang : Strata Satu (S-1)
Jurusan / Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis ditujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 06 Maret 2024
Yang Menyatakan,




NABILA ANNISA

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang prinsip-prinsip bimbingan keluarga dalam kisah keluarga Imran (studi terhadap pemikiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah) dengan karya *Tafsir Al Misbah : pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*. Hal ini berdasarkan asumsi penulis pada hakikatnya hasil yang diharapkan dalam keluarga adalah keturunan yang saleh, anak yang terlahir dari fitrah yang terjaga dalam lingkungan keluarga yang baik sehingga menjadikan anak yang taat kepada Allah Swt. Untuk itu, Q.S Ali-Imran pada ayat 33-37 menjelaskan keluarga Imran dapat di petik berbagai hikmah salah satunya aspek pembentukan keluarga. Dalam hal ini, keluarga Imran menjadi contoh yang bisa diaplikasikan dalam kehidupan berkeluarga. Fenomena yang terjadi banyak keluarga yang fokus pada perihal duniawi seperti bekerja. Selain itu, terdapat masalah *ukhrawi* yang wajib dilakukan untuk menjaga hubungan dengan Sang Pencipta dan menjadi pusatnya rusak lingkungan keluarga yang tidak kondusif dalam membimbing anak. Dengan demikian Peneliti tertarik untuk meneliti tentang apa prinsip-prinsip bimbingan keluarga dalam kisah keluarga Imran?, bagaimana relevansi bimbingan keluarga Imran dengan keluarga sekarang?. Tujuan dalam penelitian ini untuk mengungkap lebih jauh prinsip-prinsip bimbingan keluarga dalam menciptakan sebuah keluarga, karena Allah tidak sembarangan memilih hambanya yang dapat memberikan hidayah dalam keluarga. Untuk mendapat hasil yang diinginkan, metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah *libraly research* (penelitian kepustakaan) Adapun teknik pengumpulan data peneliti memilih teknik dokumentasi seperti kutipan percakapan, hasil analisis dan juga beberapa dokumentasi lainnya. Setelah dilakukan penelitian, dikemukakan bahwa prinsip-prinsip bimbingan keluarga dalam kisah keluarga Imran prinsip tanggung jawab keluarga ketika istri Imran bernadzar dan bercita-cita melahirkan anak yang berkhidmat di rumah suci dengan menjadikan anak yang shaleh, prinsip perencanaan, tujuan dan pelaksanaan rencana istri Imran bernadzar menjadikan anak yang taat kepada Allah dan memberikanya nama yang baik serta memohon perlindungan dari gangguan syaitan, prinsip memberikan lingkungan yang baik Nabi zakariya mempersiapkan mihrab sebagai tempat ibadah khusus. Relevansi bimbingan keluarga Imran dengan keluarga sekarang adalah kepedulian terhadap bimbingan anak dan ridha dengan ketetapan Allah Swt.

Kata Kunci: Prinsip Bimbingan, Keluarga Imran dan Surah Ali-Imran

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah atas segala Rahmat Dan Kasih Sayang-Nya kenikmatan Iman, Islam, kesehatan dan kenyamanan hidup yang diberikan kepada hamba-hamba-Nya. Shalawat dan salam selalu ditunjukkan kepada Nabi kita Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat dan umat-Nya. Karena beliau yang telah membawa umat dari alam jahiliyah ke alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Setiap perguruan tinggi terutama Fakultas Dakwah dan Komunikasi terdapat keharusan bagi mahasiswa yang akan menyelesaikan pendidikan untuk membuat karya ilmiah berbentuk skripsi dengan judul Prinsip-prinsip Bimbingan Keluarga dalam Kisah Keluarga Imran (Studi terhadap Pemikiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah).

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua unsur yang membantu secara langsung maupun tidak langsung yang telah menyelesaikan skripsi ini. Sehubungan dengan itu, penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ayah dan Ibu tercinta, T. Tajuddin dan Darmiati dua orang yang sangat berjasa dalam hidup penulis. Terima kasih atas doa, cinta kepercayaan dan segala bentuk yang telah diberikan sehingga penulis merasa terdukung di segala pilihan dan keputusan yang diambil oleh penulis, serta tanpa lelah memberi semangat kepada penulis. Semoga

2. Allah SWT memberikan keberkahan di dunia serta tempat terbaik di akhirat kelak, karena telah menjadi figur orang tua terbaik bagi penulis.
3. T. Yuanis dan Nurafla, orang tua kedua setelah Ayah dan Ibu yang selalu menjadi penyemangat bagi penulis. Terima kasih telah mendoakan dan membimbing penulis untuk selalu mendukung penulis sampai pada posisi sekarang.
4. Muhammad Syauki S. Sos., Rahmat Najmu dan Muhammad Najwar, saudara terbaik yang menjadi alasan penulis untuk menyelesaikan skripsi dan terima kasih selalu kebersamaan meniti beratnya kehidupan hingga usia penulis sekarang.
5. Bapak Drs. Maimun, M. Ag dan Ibu Ismiati, S, Ag, M. Si., Ph, D. selaku pembimbing, terima kasih atas bimbingan, perhatian, respon, kritik dan saran serta selalu meluangkan waktu disela kesibukan. Menjadi salah satu dari anak bimbingan bapak ibu merupakan nikmat yang sampai saat ini selalu penulis syukuri. Semoga jerih payah terbayarkan dan selalu dilimpakan kesehatan hingga suatu masa penulis dan bapak ibu jumpa dalam keadaan sehat wal'afiyat. InsyaAllah.
6. Prof. Dr. AG. K.H. Al-Habib M. Quraish Shihab, Lc., M.A., Terima kasih telah mengembangkan ilmu keislaman dan menghadirkan Tafsir Al-Misbah memudahkan penulis mencari referensi karya dengan konteks yang aktual serta bahasa yang mudah dipahami.

7. Terimakasih penulis ucapkan kepada Bapak Jarnawi, M. Pd selaku ketua prodi Bimbingan dan Konseling islam, dan Bapak Rofiq Duri, M Pd selaku sekretaris prodi Bimbingan dan Konseling islam yang telah bersedia meluangkan waktunya dalam membantu penulis menyelesaikan skripsi.
8. Ucapan terima kasih juga penulis ucapkan kepada Prof. Dr. Kusmawati Hatta, M, Pd selaku Dekan Fakultas dakwah dan Komunikasi Universitas islam Negeri Ar-Raniry banda Aceh.
9. Terakhir, terima kasih kepada Nabila Annisa telah berjuang dan bertanggung jawab dari tahap pertama menempuh pendidikan hingga sampai pada posisi sekarang menghadapi tantangan dan rintangan hidup. Hari ini adalah permulaan menempuh dunia baru diiringi usaha dan doa untuk menjalankan tugas mulia sebagai anak.

Kesempurnaan milik Allah SWT, begitu pula penulis menyadari bahwa terdapat banyak kekurangan dalam skripsi ini dan perlu di tingkatkan lagi. Oleh karena itu penulis berharap saran dan kritik yang membangun untuk memyempurnakan di masa yang akan datang.

Banda Aceh, 08 Maret 2024
Penulis,

NABILA ANNISA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Definisi Operasional	7
BAB II KAJIAN TEORITIS	
A. Penelitian Sebelumnya yang Relevan	11
B. Bimbingan Keluarga	13
1. Pengertian Bimbingan Keluarga	13
2. Prinsip-Prinsip Bimbingan Keluarga	15
3. Fungsi Bimbingan Keluarga	17
4. Tujuan Bimbingan Keluarga	18
5. Metode Bimbingan Keluarga	19
C. Kisah Keluarga Imran	23
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Data Penelitian	28
B. Sumber Data	28
C. Teknik Pengumpulan Data	29
D. Teknik Analisis Data	29
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Paparan Data	31
1. Al-Qur'an Surah Ali-Imran	31
2. Biografi M. Quraish Shihab	33
B. Hasil Penelitian	38
1. Prinsip-prinsip Bimbingan Keluarga dalam Kisah Keluarga Imran ...	36
2. Relevansi Bimbingan Keluarga Imran dengan Keluarga Sekarang ...	53
C. Pembahasan	58
BAB VI PENUTUP	
A. Kesimpulan	66
B. Saran	61
DAFTAR PUSTAKA	68

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai bapak utama manusia, Nabi Adam a'laih al-salam merupakan tonggak pertama prototipe dunia bimbingan. Walaupun demikian, gelar bapak dunia bimbingan adalah Nabi Adam. Di dalam Al-Qur'an terdapat lebih dari 25 ayat yang menjelaskan kisah Nabi Adam dan tentunya banyak disebutkan dalam sabda Rasulullah. Model bimbingan yang diajarkan Nabi Adam melibatkan metode bimbingan untuk keluarga. Karena keluarga merupakan sumber kebahagiaan dan tanggung jawab terbesar yang harus selalu diutamakan, kenyamanan dan kedamaian dalam hidup lebih dikenal daripada keluarga yang bersyarat. Keluarga bahagia bukanlah keluarga yang bebas masalah, namun keluarga bahagia adalah keluarga yang cerdas dalam menghadapi permasalahan. Allah menciptakan manusia berpasang-pasangan melengkapi satu sama lain menggerakkan hati untuk terus bersama tanpa ada benteng saling membantu dan menjaga hubungan.¹

Keluarga adalah unit terkecil masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga yang tinggal di suatu tempat dan atap dengan keadaan saling bergantung. Dalam keluarga terdiri dari ayah, ibu dan anak yang merupakan sistem pembentukan keluarga merujuk kepada sakinah mawaddah warahmah. Keluarga merupakan jaringan sosial utama yang dibutuhkan untuk membangun generasi

¹ Departement Agama RI, *Tafsir Al-Qur'an Tematik: Membangun Keluarga Harmonis* {Jakarta: Pentashihan Mushaf Al-Qur'an 2008} hlm 1

baru yang mampu berinteraksi antar sesama manusia. Selain itu, ketika memutuskan berkeluarga tentunya tidak terlepas dari konsep yang ingin di aplikasikan dalam keluarga sehingga apa yang diharapkan dan dibutuhkan tercapai dengan adanya dukungan antara kedua pihak.

Di antara permasalahan dalam Al-Qur'an yang sangat dekat hubungannya dengan manusia adalah keluarga. Keluarga merupakan sesuatu yang penting yaitu model multidimensi kehidupan manusia. George Murdock, dalam bukunya *Social Structure* berpendapat bahwa keluarga adalah kelompok sosial yang memiliki ciri hidup berdampingan, kerjasama, ekonomi dan proses reproduksi berlangsung.² Sedangkan segi sejarah, Nabi Muhammad SAW menyebarkan islam dalam keluarganya melalui istri beliau yaitu Khadijah.

Islam mengajarkan bahwa keluarga menjadi rumah utama yang dapat memenuhi kebutuhan pokok seperti *support* sistem dan rasa aman. Keluarga dianggap membimbing dan melatih untuk membangun masyarakat yang mampu beradaptasi dengan lingkungan baru. Dalam keluarga tidak hanya ikatan antara dua insan namun meliputi sistem keluarga lainnya untuk memenuhi kebutuhan spiritual dan material. Keluarga merupakan fitrah yang diridhai Allah SWT membutuhkan pemikiran searah dalam membentuk keluarga yang utuh.³

Islam sebagai agama *rahmatat lil'alamin* mempunyai tujuan mengapa keluarga sangat fundamental, keluarga tidak hanya tempat berkumpul orang-orang

² Sri Lestari. *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai Dan Penanganan Koflik Dalam Keluarga* (Kenacana P 2013), hlm 3

³ M Quraish Shihab, *Kosep Keluarga Sakinah Menuru Quraish Shihab*, SALIMIYA: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam Vol. 1, No. 2 (Desember 2020), hlm 113-114

yang memiliki hubungan darah saja. Namun adanya misi yang sangat urgent. Oleh karena itu, untuk menunjang eksistensi kehidupan keluarga, standar keluarga Ali Imran adalah keluarga yang memperdalam dan mengajak anggota keluarga mengenal nilai-nilai bimbingan agama seperti dijelaskan dalam Al-Qur'an sebagai pedoman bagi umat muslim.⁴

Pada hakikatnya hasil yang diharapkan dalam keluarga adalah keturunan yang saleh, anak yang terlahir dari fitrah yang terjaga dalam lingkungan keluarga yang baik. Kedudukan keluarga dalam proses membimbing anak sangat penting karena apapun yang dilihat anak akan di aplikasikan dalam kesehariannya pasti akan membekas dan memberi warna dalam kepribadiannya. Keluarga berperan sebagai motivator, inspirator dan fasilitator anak dalam proses bimbingannya.⁵

Fenomena yang terjadi banyak keluarga yang fokus pada perihal duniawi seperti bekerja. Selain itu, terdapat masalah *ukhrawi* yang wajib dilakukan untuk menjaga hubungan dengan Sang Pencipta. Gunawan, dalam penelitiannya mengatakan terdapat banyak kasus yang menjadi pusat utama rusaknya lingkungan keluarga, dikarenakan bimbingan tidak konduktif. Sebenarnya keinginan membentuk keluarga ada di tangan kedua pasangan ketika memilih untuk memiliki anak. Hal ini berkaitan dengan prinsip bimbingan keluarga yang harus di terapkan dalam membangun keluarga. Oleh karena itu, membangun

⁴ Ahmad Badrut Tamam, *Keluarga Dalam Perspektif Al-Qur'an: Sebuah Kajian Tematik Tentang Konsep Keluarga*, Alamtara: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam, Vol. 2, No. 1 (June 2018), hlm. 6.

⁵ Zain Alwi Zain, *Bimbingan Keluarga Sakinah dalam Mewujudkan ketahanan Keluarga (Studi Bimbingan Konseling di Pusat Layanan Keluarga Sejahtera Potre Koneng Sumenep)*, The Indonesian Journal of Islamic Law and Law Islamic, vol. 4. No. 1. (April 2023).

rumah tangga yang utuh memerlukan aspek dan peran yang berbeda dari berbagai pihak.⁶

Menurut Nuryoto, dalam membimbing anak supaya membawa pengaruh positif bagi manusia sekitar dibutuhkan kepedulian dan persiapan terhadap anak secara tepat sesuai dengan kondisi anak. Setiap manusia memiliki keperibadian yang berbeda dengan yang lain. Selain itu, anak yang lahir berhak tumbuh dan berkembang sebaik mungkin sesuai dengan potensi yang ada dalam dirinya. Sebagai orang tua memberi kesempatan berkembang bagi anak sehingga diperlukan prinsip bimbingan kepada anak, mengingat anak adalah tanggung jawab orang tuanya baik secara sosial, psikis dan fisik.⁷

Keluarga Imran dapat di petik berbagai hikmah salah satunya aspek pembentukan keluarga. Dalam hal ini, keluarga Imran menjadi contoh yang bisa diaplikasikan dalam kehidupan berkeluarga. Keluarga Imran memiliki nilai agama yang sangat kuat dan menjaga hubungan dengan Allah membuat hidup lebih tenang dengan menerima segala keputusan yang sudah menjadi ketetapan-Nya tanpa bafokus kepada duniawi semata.

Surat Ali Imran adalah satu-satunya surat dalam Al-Qur'an menggunakan nama keluarga yaitu "Keluarga Imran". Surat ini merupakan salah satu surat terpanjang dalam Al-Qur'an dan tidak kebetulan Surat ini di juluki "Ali Imran". Poin penting menekankan nilai-nilai keluarga banyak pelajaran yang dapat

⁶ Gunawan Hadi Purwanto, *Peran Penyuluh Fungsional Agama Islam Non Pegawai Negeri Sipil Bidang Keluarga Sakinah Dalam Mewujudkan Rumah Tangga Yang Harmonis Di Wilayah Kecamatan Sumberrejo, Kabupaten Bojonegoro*, Binamulia Hukum 11, no. 2

⁷ Puji Lestari, Pola Asuh Anak dalam Keluarga, DIMENSIA, vol 2, No.1, hlm. 53.

diambil dari keluarga Imran. Selain itu, surat Ali Imran termasuk kategori surat Makiyyah, sehingga pembahasan mencakup masalah sosial, kemasyarakatan dan hukum.⁸

Dalam Al-Qur'an tercantum begitu banyak unsur kehidupan manusia yang dapat memberikan pedoman hidup. Imran merupakan tokoh penegak agama terlahir bukan seorang nabi dan rasul. Namun, nama dan kehidupan keluarganya Allahabadikan dalam Al-Qur'an. Kisah keluarga Imran menjadi komunitas pilihan Allah, sederet dengan kisah Nabi Adam, Nabi Nuh, dan Keluarga Nabi Ibrahim.⁹

Pemikiran M Quraish Shihab dalam tafsirnya Al-Misbah menjelaskan pokok-pokok alasan kisah para nabi yang memuat dalam Al-Qur'an. *Tafsir Al-Misbah* adalah tafsir yang mudah dicerna, khususnya orang Indonesia karena menggunakan bahasa yang praktis dan *to the point*.¹⁰

Namun, pada penulisan ini peneliti tidak menjelaskan bagaimana keluarga dalam Al-Qur'an secara spesifik. Tetapi peneliti ingin menjelaskan tentang prinsip bimbingan keluarga versi keluarga Ali-Imran yang tercantum dalam Al-Qur'an surat *Ali-Imran* pada ayat 33-37.

Oleh karena itu, penelitian ini sangat menarik mengungkap lebih jauh prinsip-prinsip bimbingan keluarga dalam menciptakan sebuah keluarga, karena

⁸ Noorthaibah, *Beberapa Potret Pendidikan Keluarga Islam Dalam Al-Quran*, *Dinamika Ilmu: Jurnal Pendidikan* Vol. 10, No. 2 (Desember 2010), hlm. 5-7

⁹ M.Quraish Shihab, *Tafsir Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, cet. 1, vol. 2, (Ciputat: Lentera Hati, t.t.) hlm. 71.

¹⁰ Yusuf Budiana dan Sayiid Nurlie, *Kekhasan Manhaj Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab*, *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* No. 1, No. 1, hlm. 88.

Allah tidak sembarangan memilih hambanya yang dapat memberikan hidayah dalam keluarga. Maka penelitian ini mengorek prinsip-prinsip bimbingan keluarga seperti apa dalam kisah Ali Imran yang dapat melahirkan hujjah di zaman sekarang, dengan judul “*Prinsip-prinsip Bimbingan Keluarga Dalam Kisah Ali Imran*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, dapat dirumuskan masalah:

1. Apa prinsip-prinsip bimbingan keluarga dalam kisah keluarga Imran?
2. Bagaimana relevansi bimbingan keluarga Imran dengan keluarga sekarang?

C. Tujuan Penelitian

Dengan susunan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini memiliki tujuan untuk:

1. Mengidentifikasi prinsip-prinsip bimbingan keluarga dalam kisah keluarga Imran
2. Mendeskripsikan relevansi keluarga Imran dengan bimbingan keluarga sekarang

Agar lebih memahami konsep ketika memutuskan berkeluarga dengan adanya prinsip bimbingan keluarga dalam kisah keluarga Imran dapat menambah pengetahuan pada pasangan baru.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Secara umum penelitian ini membantu memudahkan peneliti selanjutnya yang meneliti mengenai prinsip-prinsip bimbingan keluarga dalam kisah Ali Imran versi pemikiran M Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah dan sekiranya dapat menjadi bahan bacaan bagi yang membutuhkan.
2. Secara praktis memberikan pengetahuan dan edukasi tentang poin penting adanya prinsip-prinsip bimbingan keluarga dalam kisah keluarga Imran perpekstif pemikiran M Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah.

E. Definisi Operasional

a. Prinsip – prinsip Bimbingan Keluarga

Prinsip atau *prinsipia*, dapat diartikan pembukaan yang melahirkan pedoman baru melalui pengalaman dan permikiran yang mengarah kepada hal-hal baru.¹¹ Aktualisasinya tergantung pada pembukanya. Prinsip transisi dari kajian teoristik dan telaah lapangan menjadi pedoman berpikir atau pelaksanaan yang dimaksudkan.

Prinsip merupakan awal terbentuknya perkembangan dalam dinamika tertentu, diakomodasi dari pengalaman tau pemaknaan dari objek dan subjek tersebut. Prinsip adalah asal mula pedoman berfikir, berbuat, dan lain sebagainya.

¹¹ Hallen A, *Bimbingan Dan Konseling*, Cet Ke 3 (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), hlm 56.

Prinsip atau kebenaran ini dapat diartikan sebagai asas atau pilar dasar dari hal-hal yang ingin diwujudkan.¹²

Bimbingan berasal dari bahasa Inggris yakni “*Guidance*” berarti memandu, menolong, mengarahkan. Bimbingan berlaku bagi golongan siapapun mulai dari anak-anak, remaja, dewasa dan lansia yang membutuhkan pertolongan tentang sesuatu yang mengganggu dalam kehidupannya.

Bimbingan adalah penyuluhan pada setiap orang yang membutuhkan sehingga dapat menemukan solusi dalam persoalan yang dihadapi dalam hidupnya. Selain itu, bimbingan dapat memberikan pencerahan pada pola pikir yang salah menjadi benar sehingga hidupnya terarah. Setiap orang memerlukan bimbingan untuk menuju hidup yang terarah sehingga aturan yang berlaku dapat terpenuhi dengan konsep yang telah di susun contohnya dalam keluarga supaya sakinah.¹³

Keluarga adalah rumah utama yang dinanti untuk pulang saat berpergian jauh, rumah tempat istirahat dari segala banyaknya aktifitas. Keluarga adalah kata yang memiliki keterhubungan antara satu sama lain berkumpulnya orang-orang yang berharga dalam hidup. Ketika masalah muncul dalam kehidupan keluarga merupakan objek pertama dan terdepan yang siap memberikan pertolongan.¹⁴

¹² Prayitno dan Erman, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Cet Ke 2 (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 218.

¹³ Saidah, *Bimbingan Konseling Keluarga*, (Sulawesi Selatan: IAIN Parepare Nusantara Press, 2022),. Hlm 29-31.

Keluarga yang dimaksud disini merupakan keluarga mempunyai keiginan yang seimbang menikmati dunia tanpa merusak agama dan merugikan akhirat. Dengan kata lain membimbing anggota keluarga ke jalan yang diridhai Allah sehingga mendapatkan kebahagiaan bukan di dunia saja kelak di akhirat menjadi perkumpulan terakhir mereka yang istimewa.

Jadi, Prinsip bimbingan keluarga adalah ketentuan berpikir suatu kebenaran umum maupun individual yang menjadi pedoman bertindak dan berperilaku yang membawa dinamika baru pada suatu hubungan berupa memberi bantuan kepada individu maupun kelompok yang sedang memiliki masalah sehingga hidupnya terbimbing dan dapat menemukan kemampuannya tentunya memberikan manfaat pada diri nya anggota keluarga membimbing anggota keluarga ke jalan yang diridhai Allah sehingga mendapatkan kebahagiaan bukan di dunia saja kelak di akhirat menjadi perkumpulan terakhir mereka yang istimewa.

b. Kisah Ali-Imran

Kisah merupakan peristiwa yang terjadi pada masa lampau ditafsir kembali menjadi bahan rujukan pada penelitian tertentu. Kumpulan kisah-kisah dalam Al-Qur'an menceritakan kisah nabi dan umat sebelumnya tentang masa kini, masa yang akan datang.

Kisah keluarga Imran merupakan keluarga yang menjunjung nilai agama, hidup terarah dengan melibatkan Allah dalam setiap aktifitas. Kisah

¹⁴ Saiful Akhyar, ddk, *Prinsip-prinsip Bimbingan Konseling Islami dalam Membina Keluarga Sakinah*, Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan, vol.06. no.11, (Januari 2022), E-mail: shaleh_k@yahoo.co.id

keluarga Imran sangat istimewa dalam Al-Qur'an merupakan salah satu kisah yang membahas tentang keluarga sejajar dengan kisah nabi lainnya. Namun, kisah keluarga ini adalah pilihan Allah yang menjadi ibrah atau pelajaran pada umat di zaman sekarang menjadikan contoh teladan dapat diterapkan dalam keluarga.(Adam 2017).

c. Tafsir Al-Misbah

Tafsir adalah suatu ilmu yang membahas isi dalam Al-Qur'an agar mudah di pahami apa-apa yang tertera dalam Al-Qur'an.Tafsir al-Misbah merupakan karya M. Quraish Shihab. Sebuah karya tafsir yang menggunakan metode yang relate dalam kehidupan manusia dan bahasanya tidak bertele-tele mudah dipahami oleh pembaca.¹⁵

¹⁵ Nashiruddin Baidan, *Metode Penafsiran al-Qur'an, Kajian Kritis Terhadap Ayatayat yang Beredaksi Mirip*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 70

BAB II KAJIAN TEORITIS

A. Penelitian Sebelumnya yang Relevan

Sebelum penulis melakukan penelitian ini di lapangan atau tidak adanya kesamaan dalam penelitian yang di lakukan oleh peneliti lainnya. Berikut beberapa literature yang dapat dijadikan kajian dalam penelitian ini:

Pertama, Karya tulis, Melia Ilham mahasiswa program studi Bimbingan Dan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, pada tahun 2017, tentang " Konsep Busana Muslimah Menurut Al-Misbah". Dalam Penelitian ini menjelaskan tentang konsep busana muslimah yang diajarkan dalam islam menurut seorang tokoh mufassir tersohor di Indonesia, yaitu M. Quraish Shihab dengan karyanya yang fenomenal Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an. Metode penelitian yang penulis gunakan adalah melalui pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode content analysis atau analisis isi dalam bentuk kajian kepustakaan (*library research*). Setelah dilakukan penelitian, dikemukakan bahwa ungkapan busana muslimah dalam konteks Islam sangatlah beragam, mulai dari hijab, *libas*, *siyab*, *sarabil*, *khimar* (kerudung) dan jilbab.¹⁶

Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis ialah menggunakan perpektif M. Quraish Shihab dengan karyanya Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an dan menggunakan

¹⁶ Melia Ilham, Konsep Busana Muslimah Menurut Al-Misbah, (Program Studi Bimbingan Dan Konseling Islam, Universitas Ar-Raniry Banda Aceh, 2017)

analisis isi dalam kajian kepustakaan sedangkan yang membedakan adalah penulis meneliti tentang prinsip-prinsip bimbingan keluarga dalam kisah keluarga imran.

Kedua, Karya dari Sri Revi Wirdayani, mahasiswi program studi Bimbingan Dan konseling Islam Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada tahun 2022, tentang "Bimbingan Islami Terhadap Perilaku Body Shaming Berdasarkan Al-Qur'an Surah Al-Hujurat Ayat 11-13" Dalam penelitian ini menjelaskan tentang *Body Shaming* berdasarkan Al-Qur'an Surah Al-Hujurat Ayat 11-13. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah *library research* (kajian pustaka) dengan cara mengutip dan memilah serta menyusun data yang dikumpulkan dari Al-Quran, Hadist, buku, dan jurnal. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah Islam melarang umatnya untuk mengolok-olok, mencela, dan memanggil dengan gelar yang buruk. Allah menciptakan manusia bersuku dan berbangsa agar manusia saling mengenal bukan untuk saling bermusuhan. Body shaming dapat menyakiti seseorang baik dari psikis, fisik dan hubungan sosial. Bimbingan Islami yang harus diberikan untuk mengatasi pencelaan ialah bimbingan untuk berbicara yang baik dan tidak menyakiti orang lain sesuai dengan anjuran surah Al-Hujurat ayat 11-13.¹⁷

Adapun persamaan dalam penelitian ini penulis menggunakan Kajian Perpustakaan berdasarkan data dalam Al-Qur'an sedangkan yang membedakan isi penelitian penulis meneliti tentang prinsip bimbingan keluarga.

¹⁷ Sri Revi Wirdayani, Bimbingan Islami Terhadap Perilaku Body Shaming Berdasarkan Al-Qur'an Surah Al-Hujurat Ayat 11-13, (Program Studi Bimbingan Dan Konseling Islam, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2022)

Ketiga, Karya dari Eni Marlina, 2021, Program Studi Bimbingan Dan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Ar-Raniry tentang " Bentuk-Bentuk Bimbingan Islami di Dayah Raudhatul Jadid dalam Upaya Pembinaan Akhlak Anak-Anak di Gampong Kuta Baro Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan". Dalam penelitian ini membahas tentang bagaimana bentuk-bentuk bimbingan Islami yang diterapkan di dayah raudhatul jadid dalam upaya pembinaan akhlak anak-anak. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Data yang dikumpulkan menggunakan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa bentuk-bentuk bimbingan yang diterapkan di Dayah Raudhatul jadid yaitu bentuk pembiasaan zikir melalui ilmu hati dan thariqat dan dengan pembacaan dalail khairat dan barzanji

Dari penelitian di atas bahwa penulis sama-sama meneliti tentang bimbingan, namun penelitian di atas terdapat perbedaan dalam kajian yang diteliti yaitu fokus penelitian penulis untuk mencari prinsip bimbingan keluarga dalam surah Ali-Imran dan prinsip keluarga saat ini.

B. Bimbingan Keluarga

1. Pengertian Bimbingan Keluarga

Bimbingan merupakan proses pemberian bantuan kepada semua kalangan dari anak-anak, remaja, dewasa dan lansia yang mengalami kesulitan atau kesusahan dalam beradaptasi dan memilih keputusan untuk melakukan perubahan ke dalam hidup sehingga pilihannya terarah sesuai yang diinginkan. Bimbingan dapat dilakukan dimana saja tanpa perlu lokasi yang formal, dan dapat diterapkan

dengan nasehat, interaksi dan gagasan. Sasaran bimbingan dapat dilakukan ke semua lingkungan seperti keluarga, pernikahan, perkawinan, pendidikan, budaya, sosial dan karir. Bimbingan sangat bermanfaat bagi orang yang mengalami permasalahan dalam kehidupan dan bimbingan sangat kecil cangkupannya dibandingkan pendidikan, pendidikan sangat luas pembahsan meliputi berbagai aspek.¹⁸ Sedangkan definisi keluarga adalah persatuan hidup atas dasar perkawinan antara orang dewasa yang berbeda jenis kelamin yang hidup bersama yaitu laki-laki dan perempuan yang seorang diri tanpa anak atau anak sendiri menjalani kehidupan rumah tangga dalam satu atap.¹⁹

Bimbingan keluarga juga diartikan bentuk upaya pemberian bantuan kepada individu anggota keluarga melalui sistem kekeluargaan supaya potensi dalam dirinya berkembang secara optimal dan masalah dapat dipecahkan atas dasar kemauan membantu anggota keluarga dan cinta keluarga.²⁰

Dapat disimpulkan bahwa bimbingan keluarga adalah upaya membantu individu anggota keluarga dalam mengatasi permasalahan yang berhubungan dengan keluarga sehingga mengoptimalkan dan mengembangkan potensi permasalahan dapat terselesaikan yang berlandaskan kerelaan dan kecintaan terhadap keluarga.

¹⁸ Saidah, *Bimbingan Konseling Keluarga*, (Sulawesi Selatan: IAIN Parepare Nusantara Press, 2022),. hlm 29-31.

¹⁹ Saidah, *Bimbingan Dan Konseling keluarga*, IAIN Parepare Nusantara Press (Anggota IKAPI:2022, hlm.97.

²⁰ *Ibid*, hlm 98.

2. Prinsip-Prinsip Bimbingan Keluarga

Salah satu metode dalam membina rumah tangga adalah mempelajari terlebih dahulu prinsip-prinsip bimbingan keluarga islami. Dengan bermakna penyelenggaraan dalam membangun keluarga yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Prinsip dipergunakan untuk dasar pedoman berpikir bagi calon pasangan yang ingin berkeluarga.

Adapun prinsip bimbingan keluarga islami pada calon pasangan yang memilih untuk berkeluarga, berikut prinsip keluarga islami yang telah di kaji dalam islam ialah:

- 1) Prinsip menjaga batasan yang telah ditentukan Allah SWT

Al-Hudud adalah batasan menjauhi hal yang mempengaruhi anggota keluarga lain, dengan kata “kelewatan” atas tindakan yang dilakukan artinya setiap keluarga ketika memutuskan sesuatu berdasarkan kepentingan sesama, tidak dengan keinginan masing-masing.

- 2) Prinsip suka rela (ridha)

Sesuatu yang di perbolehkan dalam islam kepada keluarga sehingga ridha menerimanya, seperti dalam Q.S (Ali-Imran: 36-37). Dalam tafsir M Quraish Shihab menjelaskan bahwa Istri Imran bernazar melahirkan anak yang dapat berkhidmat kepada agama. Allah mengabulkan do'anya melahirkan seorang anak perempuan. Dalam pandangan istri Imran anak perempuan tidak dapat berkhidmat karena adanya kemudharatan tertentu. Namun, demikian beliau memberi nama

kepada anak perempuan “Maryam”. Jadi, istri Imran ridha terhadap ketentuan, karena Allah maha mengetahui anak yang di lahirkan nya.

3) Prinsip ma’ruf

Kebaikan atau ma’ruf adalah perbuatan yang layak di berikan kepada anggota keluarga sesuai dengan ketentuan sosial akan mengandung kebaikan antar sesama selama tidak menyeleweng dengan nilai agama dan nilai sosial seperti pengasuhan anak yang dilakukan istri Imran anaknya di asuh oleh pamannya.

4) Prinsip ihsan

Prinsip ini mengadung royal antar anggota keluarga yang menciptakan suasana nyaman dalam keluarga. Misal saling mempercayai dan berkomunikasi agar timbul rasa nyaman antar keluarga.

5) Prinsip nihlah

Pedoman berpikir pada prinsip ini sulit diterapkan, Prinsip ketulusan adalah prinsip yang sangat diidamkan oleh para istri dari suami. Suami mencari nafkah dengan tulus, suami dan istri memposisikan setiap perbuatan dengan tulus kepada anak dan anggota keluarga lainnya.

6) Prinsip Musyawarah

Dalam keluarga selalu ada masalah berasal dari internal dan eksternal keluarga. Agar tidak muncul kececokan dalam rumah tangga perlu musyawarah anggota keluarga untuk mengambil keputusan yang menguntungkan antar sesama.

7) Prinsip islah

Prinsip menciptakan perdamaian yang diaplikasikan dalam keluarga supaya keluarga dapat hidup damai dan sejahtera. Dalam mengambil pilihan mengarah kepada kemaslahatan sesama anggota keluarga.²¹(Syuja, n.d.)(Syuja, n.d.)

3. Fungsi Bimbingan Keluarga

- a. Membantu mengajarkan istilah baru dalam keluarga, memberi pengetahuan bahwa dalam keluarga menjaga hubungan antar sesama. Mempelajari fitrah setiap individu memiliki kelemahan dan kelebihan yang menunjang kepekaan dalam berumah tangga. Memecahkan masalah ketika mengambil keputusan menegani kemaslahatan bersama tanpa memilih kasih agar menjadi keluarga yang harmonis.
- b. Membantu mengenal sistem keluarga yang nantinya mempunyai peran yang berbeda-beda. Menolong secara individu tingkah dan perbuatan baik atau buruk merupakan ketentuan dan kehendak Allah SWT, hakikatnya tercipta makhluk yang mempunyai kelemahan di porsinya masing-masing.²²

Maka ketika memilih bekerluarga memiliki resiko patut menerima kelemahan, karena dalam menjalani kehidupan keluarga nantinya akan menghadirkan perilaku baru terhadap individu yang terlahirlah rasa

²¹Abu Syuja, *Prinsip Keluarga atau Pernikahan Dalam Islam*, (2021) <https://www.abusyuja.com/2021/10/prinsip-keluarga-atau-pernikahan-dalam-islam.html?m=1>

²² Saidah, *Bimbingan Dan Konseling keluarga*, IAIN Parepare Nusantara Press (Anggota IKAPI:2022, hlm 66.

ketidaknyamanan dan sungkan dalam mengekspresikan yang diinginkan. Oleh karena itu, Bimbingan keluarga islami merupakan preventif yaitu pencegah terjadinya problematika bagi setiap individu untuk lebih mengenal dinamika yang hadir.

4. Tujuan Bimbingan Keluarga

- 1) Memberi pertolongan kepada individu mengatasi terjadinya masalah dalam keluarga
 - a. Memberi pemahaman tentang kebenaran dari pernikahan menuju jenjang rumah tangga.
 - b. Memberi gambaran tujuan sebuah keluarga perpektif agama islam.
 - c. Memberikan modal tentang pemahaman sebuah keluarga.
 - d. Mengetahui kewajiban suami, istri dan anggota keluarga lain sesuai dengan ajaran islam.
- 2) Membantu memahami fungsi kehadiran setiap anggota keluarga memposisikan diri kepada tugasnya masing-masing berkaitan dengan hakikat, tujuan, modal, dan kewajiban kepala rumah tangga dan anggotan lain sesuai dengan syariat islam.
- 3) Memberi bantuan kepada anggota keluarga pada permasalahan yang dialami baik itu antar individu, anggota keluarga maupun masyarakat.
- 4) Memberi bantuan terhadap bagaimna cara mengambil keputusan supaya adil dan setara intinya tidak timbul pecah belah atas adanya keputusan tersebut.

- 5) Mengajarkan cara menciptakan suasana dan kondisi yang kondusif dalam keluarga sesuai dengan kenyamanan bersama.²³

Oleh karena itu, tujuan terbentuknya keluarga membutuhkan kerja sama antar anggota keluarga lainnya agar terciptanya kedamaian. Supaya setiap persoalan yang muncul memiliki pegangan yang sesuai dengan ajaran agama islam kokohnya keluarga akan menjadi ikatan yang kuat.

5. Metode Bimbingan Keluarga

Metode dan teknik bimbingan keluarga pada dasarnya sama dengan bimbingan islami yang umum, perbedaannya terdapat di tata cara praktiknya. Metode bimbingan keluarga terdiri tiga bagian:

- a. *Bil hikmah*: Perjalanan dakwah, bakti sosial, menulis, rekaman sehingga disiarkan di radio, dengan harapan dapat mengubah persepsi rasional individu terhadap kegiatan dakwah dan membantu berkembangnya rasa ingin tahu individu.
- b. *Mau'izatul hasanah*: Penyuluhan, konsultasi, motologis, audio dan visual.
- c. *Jaadilhum billati hiya ahsan*: tausiyah, kajian, diskusi dan debat.²⁴

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ١٢٥

²³ Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan Dan Konseling Islami*, (Yogyakarta: UII Press, 1992) hal. 4.

²⁴ Husna, N *Metode Dakwah Islam Dalam Perspektif Al-Qur'An*. Jurnal Selasar KPI : Referensi Media Komunikasi Dan Dakwah, (2021), 1(1), 97-105

Artinya: *Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah) dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk. (Q.S. Al-Nahl :125)*

Menurut musfir bahwa metode bimbingan dapat di aplikasikan pada metode keluarga sebagai berikut:

a. Metode keteladanan

Metode ini seperti ajaran Rasulullah di dalam lingkungan sehari-harinya dan Rasulullah merupakan suri tauladan yang baik.

Sebagaimana firman Allah dalam surah Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۚ ٢١

Artinya: *“Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah”.* (Al-Ahzab/33:21)

Maksud ayat ini menjelaskan bahwa Rasulullah dalam dirinya memiliki akhlak yang baik atau suri tauladan. hanya orang mengharap rahmat, kasih sayangnya yang mendapatkan kebahagiaan dan rahmat, teladan bagi mereka yang mengingat Allah baik dalam keadaan susah maupun senang. Ayat ini merupakan kecaman bagi orang-orang munafik mengaku memeluk islam, tetapi perbuatan tidak terlihat ajaran islam. Kecaman ini dinyatakan laqad yaitu seolah-olah ayat tersebut menyatakan: kamu telah berbuat bermacam

kedurhakaan, realitanya ditengah kamu semua ada Nabi Muhammad yang mesti kamu teladani.²⁵

b. Metode Penyadaran

Metode pwnyadaran ini menggunakan pendapat dari at-Tarhib wat-Tarhib yaitu janji serta ancaman. Adapun firman Allah dalam Al-Qur'an dalam surah Al-Hajj ayat 1-2:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ إِنَّ زَلْزَلَةَ السَّاعَةِ شَيْءٌ عَظِيمٌ ۝ ١ يَوْمَ تَرَوُنَّهَا
تَذْهَلُ كُلُّ مُرْضِعَةٍ عَمَّا أَرْضَعَتْ وَتَضَعُ كُلُّ ذَاتِ حَمْلٍ حَمْلَهَا وَتَرَى
النَّاسَ سُكَرَىٰ وَمَا هُمْ بِسُكَرَىٰ وَلَٰكِنَّ عَذَابَ اللَّهِ شَدِيدٌ ۝ ٢

Artinya:1. “Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu. Sesungguhnya guncangan hari Kiamat itu adalah sesuatu yang sangat besar. 2. Pada hari kamu melihatnya (guncangan itu), semua perempuan yang menyusui melupakan anak yang disusunya, setiap perempuan yang hamil akan keguguran kandungannya dan kamu melihat manusia mabuk, padahal sebenarnya mereka tidak mabuk. Akan tetapi, azab Allah itu sangat keras”. (Al-Hajj/22:1-2)

Ayat ini menjelaskan tentang, pada hari perhitungan semua manusia akan dekat dengan goncangan yang dahsyat pada hari akhir, ketika melalaikan semua orang tanpa terkecuali seperti wanita yang menyusui anaknya dan membuat semua orang takut sampai wanita yang hamil gugur kandungan karenanya serta orang yang seolah-olah Nampak mabuk ternyata tidak mabuk dan azab Allah itu sangat keras sehingga membuat manusia tidak mengetahui dirinya.²⁶

²⁵ Quraish Shihab, *Tafsir Al- Misbah, pesan kesan dan keserasian al-Quran, Volume 11*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 242.

²⁶ Quraish Shihab, *Tafsir Al- Misbah, pesan kesan dan keserasian al-Quran, Volume 9*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 5-6.

c. Metode penalaran Logis

Metode ini menggunakan dialog dengan penalaran, akal atau logika dan perasaan manusia. Sebagaimana dijelaskan dalam surah al-Hujurat ayat 12.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا
وَلَا يَغْتَابَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُّبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ
وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ١٢

Arinya: *“Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak prasangka! Sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa. Janganlah mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Bertakwalah kepada Allah! Sesungguhnya Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang”.* (Al-Hujurat/49:12).

Ayat diatas menjelaskan bahwa sebagian dari dugaan adalah dosa. Hal ini dikarenakan biasanya dugaan terdapat buruk dan baik, tidak berdasarkan sumber yang jelas. Ayat ini mencegah terjadinya prasangka atau dugaan buruk tanpa dasar, karena dapat menjerumuskan orang lain ke dalam dosa. Isi kandungan ayat ini menegaskan prinsip bahwa: seseorang tidak berhak dinyatakan bersalah jika kesalahannya sebelum terbukti dengan konkret.²⁷ Apalagi pernyataan atau prasangka yang di sampaikan kebenarannya tidak dapat dibuktikan maka seseorang tidak dinyatakan bersalah.

C. Metode kisah (cerita)

²⁷ Quraish Shihab, *Tafsir Al- Misbah, pesan kesan dan keserasian al-Quran, Volume 13*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 255.

Dalam Al-Qur'an terdapat kisah dan peristiwa di zaman dulu yang dapat di terapkan di kehidupan sehari-hari. Al-Qur'an menceritakan kisah para nabi dan pengikutnya Nabi dan Rasul berdialog dengan umatnya dan Allah. Kisah dalam Al-Qur'an dan hadist memuat model, teknik, pendekatan dan metode untuk mengarahkan kepada senantiasa berbuat kebaikan dan bersikap baik agar terhindar dari perbuatan tercela.²⁸

Oleh karena itu, dengan menjelaskan banyak metode bimbingan yang dapat memecahkan permasalahan dalam keluarga. Penulis menyimpulkan bahwa metode bimbingan keluarga merupakan suatu cara mengajak manusia berdiskusi menggunakan logika dan akal sehat berupa motivasi, kata bijak, janji hingga ancaman dan kisah para Nabi dan Rasul dapat meminimalisir terjadinya kerusakan dalam rumah tangga atau keluarga.

C. Kisah Keluarga Imran

Muncul pertanyaan mengapa keluarga Imran di jadikan sasaran pada penelitian ini. Namun, peneliti mempunyai tujuan mengambil kisah keluarga Imran sebagai subjek penelitian. Banyak kisah yang membahas pelajaran dalam Al-Qur'an, salah satunya kisah Keluarga Imran. Imran terlahir sebagai orang salrh bukanlah seorang rasul dan nabi namun nama beliau tertulis dalam Al-Qur'an secara abadi. Kisah keluarga Imran sangat mulia mengandung pesan kepada kaum muslim untuk mnumbuhkan generasi terbaik. Salah satu keluarga pilihan Allah yang dikemas dalam Al-Qur'an menjadi ibrah atau pelajaran di zaman sekarang.

²⁸Masdudi, *Bimbingan dan Konseling Perspektif Sekolah.....*, hal. 138-140.

Dalam Al-Qur'an ayat 33-37 mengandung kisah tentang keluarga Imran terlepas dari itu terdapat kisah Nabi Adam, Nabi Nuh, keluarga Nabi Ibrahim dan Keluarga Imran.²⁹ Adapun firman Allah dalam Al-Qur'an:

﴿ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ آدَمَ وَنُوحًا وَآلَ إِبْرَاهِيمَ وَآلَ عِمْرَانَ عَلَى الْعَالَمِينَ ٣٣ ﴾

Artinya: “Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim, dan keluarga Imran atas seluruh alam (manusia pada zamannya masing-masing)”.(Ali 'Imran/3:33)

Selain memilih Nabi Muhammad SAW sebagai penyampai risalah kepada umat sarana dalam menyembah Sang pencipta. Allah juga memilih Nabi Adam, Nabi Nuh, keluarga Ibrahim dan keluarga Imran, Nabi Isa merupakan cucu dari Imran yang menjadi penerus agama Allah masa itu dan Maryam sebagai ibunya tanpa bapak. Allah memilih para nabi yang menjadi sederet kisah yang bermacam-macam dijadikan ibrah pada zaman sekarang. Bahwa *keempat* kisah nabi yang sudah disebutkan pada ayat di atas berisi silsilah yang berkesinambungan sehingga melahirkan benih nasab dari nabi satu ke nabi yang lain hadirilah Nabi Muhammad Saw sebagai pembawa penyempurna ajaran islam.

Berikut penjelasan mengenai keluarga Imran, Imran menikah dengan seorang wanita yang berasal dari Palestina yang bernama Hannah Binti Faqud.³⁰ Imran dan istrinya hidup ditengah masyarakat yang bangga dengan anak laki-lak, karena suatu saat nanti anak laki-laki yang memiliki peran penting dan dipublik di *Baitul Maqdis*. Imran juga seorang pemimpin yang menjadi sosok individu yang

²⁹ Umar Hasyim, *Mencari ulama pewaris para nabi: selayang pandang sejarah para ulama*. (T.tp. Bina Ilmu, 1983), hlm. 35-58

³⁰ Faishal Adam, *Potren Keluarga Imran*, Fakultas ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, (2017)

dipercayai oleh kaumnya sekitar Yarusalem. Dalam Al-Qu'an dan injil tidak banyak menceritakan tentang kehidupan keluarga Imran, karena beliau telah wafat di umur yang sudah lanjut, meninggalkan istrinya yang sedang mengandung anaknya.³¹

Imran memiliki anak perempuan shalihah yang bernama Asy'ya' menikah dengan Nabi Zakariya dari pasangan ini lahir seorang putra bernama Nabi Yahya AS merupakan pilihan Allah sebagai utusan-Nya. Anak kedua Imran adalah Maryam perempuan muslimah ini juga diabadikan dalam satu surah Al-Qur'an. Maryam adalah ibunda Nabi Isa AS. Nabi Isa AS adalah nabi ke-24 yang memiliki banyak mukjizat setelah beliau lahirlah Nabi Muhammad SAW sebagai penutup.³²

Hubungan Nabi Isa AS dengan Imran adalah cucu. Allah SWT mengutus putra Maryam sebagai nabi dan rasul kepada Bani Israil untuk mengajak mereka agar mengenal ajaran islam. Firman Allah dalam Al-Qur'an “ *Sesungguhnya al-Masih, Isa putra Maryam itu, adalah utusan Allah dan (yang diciptakan dengan) kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam dan (dengan tiupan) roh dari-Nya*” (QS: an-Nisa: 171).

Adapun kesimpulan dari keistimewaan Keluarga Imran keberhasilan keluarga dalam membimbing anggota keluarganya dapat dilihat pada sikap dan karakteristik. Keluarga Imran memiliki sikap dan perilaku mulia, penilaian dari

³¹ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an)*, vol. 2, cet-1 (Jakarta: lentera hati, 2009), hlm. 203.

³² Faishal Adam, *Potren Keluarga Imran*, Fakultas ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, (2017)

masyarakat dan diakui oleh khalayak pada masa itu Allah berfirman QS: Maryam:

28

يَا أُخْتُ هَارُونَ مَا كَانَ أَبُوكِ امْرَأَ سَوْءٍ وَمَا كَانَتْ أُمُّكِ بَغِيًّا ۗ

Artinya: “Wahai saudara perempuan Harun (Maryam), ayahmu bukan seorang yang berperangai buruk dan ibumu bukan seorang perempuan pezina.”





BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Data Penelitian

Adapun jenis data penelitian ini adalah *library research*, yaitu suatu riset kepustakaan.³³ Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan.³⁴ Sumber utama fokus penelitian ini adalah bahan pustaka seperti tafsir, buku, majalah atau dokumentasi tertulis lainnya baik berhubungan langsung dengan subjek kajian maupun yang tidak berhubungan langsung dengan penelitian.

B. Sumber Data

Sumber data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Adapun yang menjadi data primer dalam penelitian adalah Al-Qur'an dan Tafsir Al-Misbah karya Muhammad Quraish Shihab berjudul Pesan, Kesan dan Keserasian.³⁵ Sumber data sekunder adalah data yang melengkapi dan mendukung data primer. Adapun data sekunder adalah buku ilmiah, hadist, jurnal dan dokumentasi yang mendukung penelitian ini.

³³ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offest, 2000), hlm. 9.

³⁴ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Bandung: Mandar Maju, 1990), hlm. 33.

³⁵ Tali Zidahu Ndraha, *Research Terori, Metodologi, Administrasi*, (Jakarta: Bina Aksara, 1981), hlm. 78.

C. Teknik Pengumpulan Data

Sebagaimana disebutkan di atas, bahwa jenis penelitian ini adalah *library research* sehingga teknik pengumpulan data yang akan peneliti gunakan adalah teknik dokumentasi, yaitu pengumpulan data berupa ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang terkait dengan objek penelitian, berupa ayat-ayat mengenai bimbingan keluarga dengan bantuan ensiklopedi Al-Qur'an serta pandangan mufassir dalam menafsirkan ayat-ayat yang menjadi objek kajian.

D. Teknik Analisis Data

Data yang dikumpulkan selama penelitian kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi.³⁶ Analisis teks dalam kajian pustaka, menafsirkan isi pesan komunikasi sebagaimana yang tampak pada literatur-literatur yang berkaitan dengan pokok pembahasan penelitian ini bertujuan dalam upaya mendeskripsikan konsep atau merumuskannya melalui tahapan interpretasi terhadap teks tafsir Q.S Ali-Imran ayat 33-37.

Selain analisis isi, peneliti juga menggunakan teknik analisis semiotik, karena objek penelitiannya adalah teks maka bahasa teks yang digunakan juga dipelajari. Semiotik merupakan ilmu yang mempelajari tentang tanda-tanda yang ada dalam kehidupan artinya secara komprehensif dalam kehidupan dapat ditelaah sebagai tanda yang harus diberi makna.³⁷

³⁶ Lexy J. Moeleang, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rosda Karya, 1991), hlm. 45-165

³⁷ Benny H Hoed, *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2011), hlm. 3-46

Tafsir Al-Misbah juga merupakan bagian dari tanda yang harus dijelaskan melalui teknik semiotik ini. Peneliti memperhatikan bahasa yang digunakan oleh Quraish Shihab dalam penafsirannya. Apabila suatu kata atau ayat yang diulang-ulangi terdapat penekanan yaitu suatu pesan yang disampaikan oleh beliau. Adapun langkah-langkah analisisnya sebagai berikut:

1. Pemilihan data dengan membaca dan mengamati secara cermat teks penjelasan Q.S Al-Misbah ayat 33-37 yang mengandung prinsip-prinsip bimbingan keluarga islami.
2. Mengkategorikan ciri-ciri atau kumpulan pesan yang mengandung prinsip-prinsip bimbingan keluarga islami dalam teks tafsir Al-Misbah ayat 33-36.
3. Menganalisis data keseluruhan sehingga mendapatkan pesan sesuai dengan prinsip-prinsip bimbingan keluarga islami serta relevasinya pada kisah keluarga Imran.

Maka dapat disimpulkan, bahwa peneliti menggunakan model argumentasi induktif yaitu jenis berpikir yang bermula pada pemikiran tertentu kemudian menarik generalisasi yang bersifat umum.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data

1. Al-Qur'an Surah Ali-Imran

Surah Ali-Imran merupakan surah ketiga dalam Al-Qur'an dan tergolong surah Madaniyyah. Dinamakan demikian karena sejarah keluarga Imran yang detail, mulai dari lahirnya Maryam putri Imran hingga lahirnya Nabi Isa putra Maryam.³⁸ Surat ini terdiri dari 200 ayat.

Sekitar 80 ayat pertama berhubungan dengan perang badar dan uhud dari ayat tersebut berasal dari tiga tahun hijriah yaitu kedatangan sekelompok pendeta Kristen dari Najran (sebuah lembah di perbatasan Yaman dan Arab Saudi) pada tahun IX Hijriah untuk berdiskusi dengan Nabi saw di Masjid Madinah sehubungan dengan Isa as berkaitan dengan keesaan Tuhan.³⁹

Meskipun berlangsung beberapa hari, namun pembahasannya tidak mencapai kesepakatan dan akhirnya Nabi Muhammad SAW mengajak mereka untuk Mubalahah sebagaimana hasil diskusi. Kehadiran para pendeta itu ke Masjid di Madinah, mereka melaksanakan sembahyang sesuai dengan ajaran yang

³⁸ P. Bearman; Th. Bianquis; C.E. Bosworth; E. van Donzel; W.P. Heinrichs, ed. (2012). "*Āl 'Imrān*". *Encyclopaedia of Islam* (edisi ke-2nd). Brill. doi:10.1163/2214-871X_ei1_SIM_0553

³⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 15 Volume.; 24 cm hlm. 76.

mereka anut di Masjid Nabawi. Nabi melihat hal tersebut membiarkan mereka.⁴⁰ Demikian sumber dari al- Qurthubi dalam tafsirnya dan dikutip oleh Syekh Muhammad Sayyid Thanthawi, Pemimpin Tertinggi al-Azhar, juga dalam tafsirnya.

Nama lain dari surah Ali-Imran adalah surah Al-Aman (damai), Al-Kant, Thibah, tetapi yang populer Ali-Imran. Tujuan utama Ali-Imran (Keluarga Imran) adalah membuktikan Tauhid, kesatuan dan kekuasaan Allah Swt serta menjelaskan bahwa dunia, kekuatan, harta benda dan anak-anak yang dipisahkan dari nilai-nilai agama tidak berguna di akhirat kelak.⁴¹

Dari 200 ayat dalam Al-Qur'an, peneliti memilih lima ayat dari surah Ali-Imran yang menjadi objek kajian dalam penelitian yaitu pada ayat 33, 34, 35, 36 dan 37. Berikut ayat yang akan di teliti oleh peneliti:

﴿ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ آدَمَ وَنُوحًا وَآلَ إِبْرَاهِيمَ وَآلَ عِمْرَانَ عَلَى الْعَالَمِينَ ۝۳۳
ذُرِّيَّةً بَعْضُهَا مِنْ بَعْضٍ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ۝۳۴ إِذْ قَالَتِ امْرَأَتُ عِمْرَانَ رَبِّ إِنِّي نَدَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي مُحَرَّرًا فَتَقَبَّلْ مِنِّي ۖ إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ۝۳۵ فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ إِنِّي وَضَعْتُهَا أُنْثَىٰ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا وَضَعْتَ وَلَيْسَ الذَّكَرُ كَالْأُنْثَىٰ ۖ وَإِنِّي سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ وَإِنِّي أُعِيذُهَا بِكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ ۝۳۶ فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُولٍ حَسَنٍ وَأَنْبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا ۖ كُلَّمَا دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَّا الْمِحْرَابَ وَجَدَ عِنْدَهَا رِزْقًا ۖ قَالَ لِمَرْيَمُ أَنَّىٰ لَكَ هَذَا ۗ قَالَتْ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ ۝۳۷ ۝﴾

⁴⁰ Al-Qurthubi, Muhammad bin Ahmad Al-Anshari, (1967), Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an, Kairo: Dar Al-Kitab.

⁴¹ Marlion Ahmad Ferki, *Makna Ayat-ayat Perumpamaan Di Dalam Surat Ali Imran*, Jurnal pemikiran islam, 2019 Vol. 43 No. 2

Artinya:

33. *Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim, dan keluarga Imran atas seluruh alam (manusia pada zamannya masing-masing).*

34. *(Mereka adalah) satu keturunan, sebagiannya adalah (keturunan) dari sebagian yang lain. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.*

35. *(Ingatlah) ketika istri Imran⁸⁹) berkata, “Wahai Tuhanku, sesungguhnya aku menazarkan kepada-Mu apa yang ada di dalam kandunganku murni untuk-Mu (berkhidmat di Baitulmaqdis). Maka, terimalah (nazar itu) dariku. Sesungguhnya Engkau adalah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”*

36. *Ketika melahirkannya, dia berkata, “Wahai Tuhanku, aku telah melahirkan anak perempuan.” Padahal, Allah lebih tahu apa yang dia (istri Imran) lahirkan. “Laki-laki tidak sama dengan perempuan. Aku memberinya nama Maryam serta memohon perlindungan-Mu untuknya dan anak cucunya dari setan yang terkutuk.”*

37. *Dia (Allah) menerimanya (Maryam) dengan penerimaan yang baik, membesarkannya dengan pertumbuhan yang baik, dan menyerahkan pemeliharaannya kepada Zakaria. Setiap kali Zakaria masuk menemui di mihrabnya, dia mendapati makanan di sisinya. Dia berkata, “Wahai Maryam, dari mana ini engkau peroleh?” Dia (Maryam) menjawab, “Itu dari Allah.” Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki tanpa perhitungan.*

(Ali 'Imran/3:33-37)

2. Biografi M. Quraish Shihab

M. Quraish Shihab, nama lengkap beliau Muhammad Quraish Shihab, lahir di Sindenreng Rappang (sindrap).⁴² Provinsi Sulawesi Selatan pada tanggal 16 Februari 1944. Beliau dari keluarga yang sederhana dan sangat kuat berpegang pada agama. Bapak beliau adalah Habib Abdurrahman Shihab (1905-1986)

⁴² Ibukota kabupaten ini adalah Pangkajene berjarak + 183 km dari Kota Makassar, Ibukota Provinsi Sulawesi Selatan, luas wilayahnya mencapai 1.883,25 km², dengan 11 kecamatan, 38 kelurahan, dan 65 desa.

seorang ulama tafsir, mantan Rektor (*canselor*) Institusi Agama Islam Negeri (IAIN) Alaudin Ujung Padang, provinsi Sulawesi Selatan (1972-1977), dan ikut serta mendirikan UMI (Universitas Muslim Indonesia) di Ujung Padang dan menjadi ketuanya (1959-1965).⁴³

Di masa kecil, Quraish Shihab telah dibimbing oleh ayahnya untuk mencintai Al-Qur'an. Ketika berusia enam tahun ayahnya mengajak beliau untuk mengikuti pengajian Al-Qur'an, gurunya adalah ayah beliau sendiri. Materi dalam pengajian juga menceritakan tentang kisah-kisah para Nabi dan Rasul dalam Al-Qur'an. Mulai dari sinilah muncul perkembangan tentang minat kecintaan beliau terhadap kitab suci Al-Qur'an.⁴⁴ Dalam kehidupan berumah tangga, beliau didampingi oleh seorang perempuan yang menjadi istri bernama Fatmawati dan dianugerahi oleh Allah lima orang anak, bernama Najeela, Najwa, Nasyawa, Nahla dan Ahmad.⁴⁵

Secara tradisi, meski beliau lahir di luar Jawa, namun adat istiadat Quraish Shihab dan keluarga adalah Nahdiyyin. Setelah menyelesaikan pendidikan beliau di Ujung Padang. Beliau menuntut ilmu di pondok Pesantren Darul Hadith al-Faqihiyah Malang, Jawa Timur, dengan Al-Habib Abdul Qadir Bilfaqih (lahir di Tarim Hadhramaut, Yaman, pada tanggal 15 Shafar 1316 H, dan wafat di Malang

⁴³ Muhd Najib Abdul Kadir, Mazlan Ibrahim, *Studi Kritis Tafsir Al-Misbah*, (Penerbit UKM, 2009), hlm. 1.

⁴⁴ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia, dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, (Jakarta: 2002), hlm. 80.

⁴⁵ Muhammad Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi, Asma al-Husna dalam Perspektif al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2001), hlm. kata pengantar 68

Jawa Timur pada 21 Jumadil Akhir 1382H, bertepatan dengan 19 November 1962 M).

Beliau salah satu individu yang menerapkan dan menanamkan sikap rendah hati, *respect*, toleransi dan cinta terhadap Ahli Bait kepada santri-santri. Edukasi beliau sangat cemerlang sehingga tidak berpaku pada satu pendapat.⁴⁶ Di segi aktivitas, pagi hari beliau belajar di pondok, di sore hari mengikuti pelajaran di sekolah. Saat di pondok inilah Quraish Shihab mengenali lebih dalam tentang Nahdatul Ulama (NU) belajar ilmu bahasa dan berbagai disiplin ilmu lainnya.⁴⁷

Menurut Quraish Shihab beliau menuntut ilmu di pondok pasantren tersebut selama dua tahun.⁴⁸ Pada tahun 1958 beliau menyelesaikan pendidikannya. Setelah itu beliau berangkat ke kairo, Mesir sebagai wakil Sulawesi Selatan melalui seleksi yang di selenggarakan oleh Departemen Agama Republik Indonesia. Beliau ditemani bersama saudara yaitu Umar Shihab dan Alwi Shihab, sampai disana beliau mendapat beasiswa ari Pemerintah Daerah (Pemda) Sulawesi Selatan, beliau menimba ilmu di jabatan di program Pengajian Tafsir, Fakultas Usuluddin di Universitas al-Azhar. Sebelum ini, beliau telah menempuh pendidikan di Tsanawiyah, Kairo.

Selama menjadi mahasiswa di Al-Azhar, beliau juga aktif bergabung organisasi persatuan pelajar Indonesia cabang Mesir. Beliau juga memperluas

⁴⁶ M.Quraish Shihab, *Sunnah-Syi'ah Bergandengan Tangan*, mungkinkah, op-cit, hlm. 3.

⁴⁷ Nur Afrizal, *M Quraish Shihab Dan Rasionalisasi Tafsir*, Jurnal Ushuluddin Vol. XVIII No. 1, Januari 2012

⁴⁸ Miftahudin bin Kamil, *Tafsir al-Misbah M.Quraish Shihab Kajian Aspek Metodologi*, (Malaysia: Universiti Malaya, 2007), hlm. 209.

relasi dengan mahasiswa berbagai bangsa khususnya dengan mahasiswa dari luar negeri. Menurut beliau selain memperluas wawasan pengetahuan tentang negara lain dapat juga memperkuat bahasa asing yaitu bahasa Arab.⁴⁹

Pada tahun 1967 beliau meraih gelar Lc (S1) di Fakultas Ushuludin Jurusan Tafsir dan Hadist Universitas Al-Azhar. Selanjutnya beliau meneruskan pendidikannya di Fakultas yang sama pada tahun 1967 beliau berhasil memperoleh gelar MA, dengan tesis yang berperangkat “*al’jaz al-Tasyri’iy li al-Qur’an al-Karim.*”⁵⁰ Di Mesir, Quraish Shihab banyak belajar dengan ulama besar seperti Syaikh Abdul Hamid Mahmud pengarang buku “*al-Tafsir al-Falsafi fi al-Islam*”, dan “*al-Islam wa al-Aql*”, “Biografi Ulama Tasauf” dan lainnya. Abdul Halim Mahmud juga merupakan pengajar beliau sewaktu mencari ilmu di Universitas Al-Azhar. Gurunya tersebut juga alumni di Universitas Al-Azhar selanjutnya meneruskan pendidikan di Sorbon Universitas dalam bidang Falsafah. M. Quraish Shihab menyatakan kekaguman beliau kepada gurunya: “ beliau adalah dosen saya yang menjadi Syaikh AL-Azhar, saya sering naik bus dengan beliau, beliau memiliki pengaruh yang besar”⁵¹

Beliau adalah mahasiswa yang rajin dan tekun dalam menuntut ilmu membaca dan belajar. Buku yang beliau minati adalah karya Abbas Mahmud Al-Aqqad.

⁴⁹ Miftahudin bin Kamil, *Tafsir al-Misbah M.Quraish Shihab Kajian Aspek Metodologi*, (Malaysia: Universiti Malaya, 2007) hlm.12

⁵⁰ Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan alQur’an*, op. cit., hlm kata Pengantar 73

⁵¹ Miftahudin bin Kamil, *Tafsir al-Misbah M.Quraish Shihab Kajian Aspek Metodologi*, (Malaysia: Universiti Malaya, 2007), hlm. 208.

Menurut Quraish Shihab buku-buku karya beliau sangat berguna untuk membentuk kepribadian diri. Dan mengatakan” perpekstif beliau pada Abbas Mahmud Al-Aqqad logistik tapi pada zaman yang sama di jalan yang sama, tidak bertele-tele”.⁵² Beliau kembali ke Indonesia (Ujung Padang) setelah mendapat gelar master. Jika ada yang menanyakan kenapa beliau tidak melanjutkan PhD beliau menjawab: “ bahwa lebih matang untuk mengajar terlebih dahulu sebelum memilih melanjutkan studi yaitu gelar *doctoral* sehingga mendapatkan banyak pengetahuan dan pengalaman dan beliau merasa bahwa sudah lama tinggal di Mesir dan menginginkan berkhidmat di masyarakat, dan memilih berumah tangga dan mempunyai anak-anak.⁵³

Pada usia 25 tahun beliau di percayai menjadi pengajar di IAIN Alaudin, Ujung Padang. Pada tahun 1975-1980 menjabat sebagai wakil Rektor bidang akademik dan kemahasiswaan di kampus IAIN Alaudin, Ujung Padang. Beliau juga ditugaskan berbagai bidang program studi, di kampus menjadi Koordinator Perguruan Tinggi Swasta (Kopertis wilayah Indonesia bagian timur). Di luar lingkungan kampus beliau membantu Pimpinan Kepolisian Timur dalam Bidang Pembinaan Mental (BIMTAL). Selama menjabat profesi tersebut beliau melakukan beberapa penyelidikan salah satunya, “ Penerapan Kerukunan Hidup Beragama” di tahun 1975 dan “Masalah Wakaf Sulawesi Selatan” (1978).⁵⁴

⁵² Miftahudin bin Kamil, *Tafsir al-Misbah M.Quraish Shihab Kajian Aspek Metodologi*, (Malaysia: Universiti Malaya, 2007), . hlm 29

⁵³ Ibid. hlm. 29.

⁵⁴ Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan alQur'an*, op. cit., hlm kata pengantar

M. Quraish Shihab kembali lagi ke Kairo pada tahun 1980, melanjutkan pendidikan di Universitas Al-Azhar. Pada tahun 1982 menyelesaikan tesis beliau dengan judul “*Nazham alDurar li al-Baqa’i: ’Tahqiq wa Dirasah*”. Beliau mendapatkan gelar doctor falsafah (PhD) mengenai bidang ilmu Al-Qur’an dengan peringkat Summa cum Laude disertai dengan penghargaan (Mumtaz ma’ a martabat al-ataraf al-ula). Berkat kesuksesan tersebut, beliau tercatat orang pertama yang mendapatkan gelar doctor falsafah dalam bidang ilmu-ilmu Al-Qur’an dari Universitas Al-Azhar Kairo, Mesir.

Secara Komprehensif telah mengikuti perkembangan intelektual beliau dibawah bimbingan Universitas Al-Azhar selama kurang lebih 13 tahun, dapat dipastikan bahwa lingkungan dan tradisi kajian islam di Universitas Al-Azhar berpengaruh dalam perkembangan intelektual beliau tepatnya segi pemikiran Quraish Shihab. Oleh karena itu, untuk lebih memahami kecenderungan intelektual dan pola ideologi keagamaan M. Quraish Shihab, khususnya aspek modern penafsirannya perlu dipertimbangkan, secara umum iklim dan tradisi keilmuan negara tersebut. Kajian islam di Universitas Al-Azhar yang menjadi tempat pengembangan intelektual dan keilmuannya.⁵⁵

B. Hasil Penelitian

1. Prinsip-prinsip Bimbingan Keluarga dalam Kisah Keluarga Imran

Terkait dengan ayat sebelumnya (ayat 33-34), tokoh yang disebutkan pada ayat 33 di atas adalah orang-orang yang berbahagia dan telah mendapat kasih sayang Tuhan. Inilah figur-figur yang berhasil

⁵⁵ Nur Afrizal, *M Quraish Shihab Dan Rasionalisasi Tafsir*, Jurnal Ushuluddin Vol. XVIII No. 1, Januari 2012

menerapkan bagaimana seharusnya mereka mencintai Allah. Dan silaturahmi dengan Nabi Muhammad SAW. Bahwa beliau adalah sosok yang dipilih Allah sebagai teladan bagi umat yang hidup pada masanya dan setelahnya, sebagaimana halnya umat dan pejuang tersebut di atas dipilih Allah sebagai teladan bagi umat pada zamannya.⁵⁶

﴿ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ آدَمَ وَنُوحًا وَآلَ إِبْرَاهِيمَ وَآلَ عِمْرَانَ عَلَى الْعَالَمِينَ ۝ ٣٣
ذُرِّيَّةً بَعْضُهَا مِنْ بَعْضٍ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ۝ ٣٤ ﴾

Artinya: 33. Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim, dan keluarga Imran atas seluruh alam (manusia pada zamannya masing-masing).34. (Mereka adalah) satu keturunan, sebagiannya adalah (keturunan) dari sebagian yang lain. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

Pejuang yang merupakan pilihan Allah Swt, pada generasinya masing-masing seperti ayat diatas (QS.Ali-Imran/3:33) adalah:

1) Nabi Adam

Dipilih oleh Allah Swt. sebagai pemimpin pertama di dunia dan orang pertama yang menerima wahyu dan mewariskannya kepada keturunannya. Beliau adalah pilihan Allah, ketika Adam jatuh dalam dosa dan setelah bertaubat, Tuhan menerima taubatnya dan memberinya petunjuk, sebagaimana firman-Nya.

﴿ ثُمَّ اجْتَبَاهُ رَبُّهُ فَتَابَ عَلَيْهِ وَهَدَىٰ ۝ ١٢٢ ﴾

Artinya: “Tuhannya kemudian memilihnya (menjadi rasul). Maka, Dia menerima tobatnya dan memberinya petunjuk”. (Taha/20:122)

2) Nabi Nuh

⁵⁶ Muhammad Rasyid Ridlo, *Tafsîr Al-Manar* hlm. 289 dan juga Sa'id Hawa, *Al-Asâs fi al-Tafsîr*, (t.t.: Dâral-Salâm, 1989), Jilid II, hlm 292.

Terpilih sebagai bapak umat manusia kedua yang menerima wahyu. Di antara Adam dan Nuh ada seorang nabi bernama Idris, namun yang dipilih adalah Nuh, karena nabi pertama Nuh memberlakukan hukum yang tegas terhadap umat manusia.⁵⁷

3) Keluarga Ibrahim

Nabi Ibrahim merupakan keturunan Nabi Nuh melalui putranya Sam, namun Allah memilih keluarga Ibrahim bukan karena keturunan Nabi Nuh melainkan karena nilai-nilai agama yang dianutnya. Keluarga Ibrahim antara lain Ismail, Ishaq dan keturunan para nabi. Dari Nabi Ismail putra sulung Nabi Ibrahim mengembangkan bangsa Arab Adnani, dan dari Nabi Ishaq mengembangkan Bani Israel. Banyak nabi bermunculan dari bani Israel, dan akhirnya lahirlah keturunan keluarga Imran.⁵⁸

4) Keluarga Imran

Keluarga Imran adalah Imran dan istrinya Hanah serta putri mereka Maryam. Dan dari sanalah lahirlah Siti Maryam dan anaknya Nabi Isa yang mempunyai berbagai keistimewaan antara lain ia dilahirkan dari seorang ibu yang tidak memiliki proses seperti yang sering terjadi pada ibu bersalin, seorang anak dan dikaruniai banyak mukjizat. Mereka (Adam, Nuh, keluarga Ibrahim dan keluarga

⁵⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 15 Volume.; 24 cm hlm. 71.

⁵⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 15 Volume.; 24 cm hlm. 71.

Imran) adalah sama, satu silsilah dan mempunyai keutamaan dalam menjalankan dan mengajarkan nilai-nilai syariat dan tauhid Allah Swt. Firman Allah dalam Al-Qur'an surah Al-An'am:84-85:

وَوَهَبْنَا لَهُ إِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ كُلًّا هَدَيْنَا وَنُوحًا هَدَيْنَا مِنْ قَبْلُ وَمِنْ ذُرِّيَّتِهِ دَاوُدَ
وَسُلَيْمَانَ وَأَيُّوبَ وَيُوسُفَ وَمُوسَى وَهَارُونَ وَكَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ ٨٤ وَزَكَرِيَّا
وَيَحْيَى وَعِيسَى وَإِلْيَاسَ كُلٌّ مِنَ الصَّالِحِينَ ٨٥

Artinya: 84. “ Kami telah menganugerahkan kepadanya Ishaq dan Ya'qub. Tiap-tiap mereka telah Kami beri petunjuk. Sebelumnya Kami telah menganugerahkan petunjuk kepada Nuh. (Kami juga menganugerahkan petunjuk) kepada sebagian dari keturunannya, yaitu Daud, Sulaiman, Ayyub, Yusuf, Musa, dan Harun. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat kebaikan. 85. (Demikian juga kepada) Zakaria, Yahya, Isa, dan Ilyas. Semuanya termasuk orang-orang yang saleh.” (Al-An'am/6:84-85)

Salah satu umat yang dipilih dan dikaruniai Allah seperti pada ayat di atas adalah keluarga Imran , tepatnya Imran ayah Maryam ibu Isa dan bukan Imran ayah Musa dan Harun. Ayah Maryam, Imran, hidup sekitar 1800 tahun setelah Musa dan ayah Harun, Imran. Muhammad bin Ishaq mengatakan bahwa Istri Imran tidak beruntung memiliki anak hingga usia tuanya, sehingga ia berdoa kepada Allah agar memiliki anak. Rupanya doanya dikabulkan Tuhan, istri Imran ditakdirkan hamil namun tak lama kemudian, Imran meninggal. Karena beliau sangat bahagia dan ketika mengetahui dirinya hamil, dia bersumpah di hadapan Allah bahwa anaknya (kalau laki-laki) akan menjadi muharrar, artinya terbebas

dari segala sesuatu yang mewajibkannya untuk mengabdikan kepada Allah. Ibadah di Baitul Maqdis.

Menurut Al-Hasan Al-Bishri, istri Imran mengambil sumpah tersebut karena mendapat ilham dari Allah berupa perintah agar anaknya menjadi muharrar, sebagaimana Nabi Ibrahim mendapat ilham ketika diperintahkan menyembelih putranya Ismail.⁵⁹

إِذْ قَالَتِ امْرَأَتُ عِمْرَانَ رَبِّ إِنِّي نَدَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي مُحَرَّرًا فَتَقَبَّلْ مِنِّي ۗ إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ۝ ٣٥

Artinya: “(Ingatlah) ketika istri Imran⁸⁹) berkata, “Wahai Tuhanku, sesungguhnya aku menazarkan kepada-Mu apa yang ada di dalam kandunganku murni untuk-Mu (berkhidmat di Baitulmaqdis). Maka, terimalah (nazar itu) dariku. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” (QS. Ali 'Imran 3: 35)

Karena kedekatannya dengan Tuhan sebagaimana dimaksud dalam sebutan rabbi dan bukan yaâ rabbi (tanpa kata yâ) - Istri Imran bernadzar, *Tuhan, sungguh aku berjanji kepada-Mu bahwa anak dalam kandunganku akan muharrar (dibebaskan) dari segala sesuatu yang mungkin menghalanginya) untuk beribadah kepada Allah di Baitul Maqdis. Jadi tolong terimalah keinginanmu. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Kuasa yang mendengar apa yang aku ucapkan, karena tidak ada seorang pun yang dapat mendengar perkataanku seperti Engkau dan Maha Mengetahui keikhlasan hatiku. Firman Allah dalam Al-Qur'an surah Ali-imran ayat 36:*

فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ إِنِّي وَضَعْتُهَا أُنْثَىٰ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا وَضَعْتَ وَلَئِنَّ الدَّكْرَ كَأَلْأُنْثَىٰ ۗ وَإِنِّي سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ وَإِنِّي أُعِيذُهَا بِكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

⁵⁹ Muhammad al-Razi, *al-Tafsir al-Kabir wa Mafatih al-Ghaib*. (Beirut: Dar al-Fikr, 1995). Juz VII, hlm. 27.

Artinya: “Ketika melahirkannya, dia berkata, “Wahai Tuhanku, aku telah melahirkan anak perempuan.” Padahal, Allah lebih tahu apa yang dia (istri Imran) lahirkan. “Laki-laki tidak sama dengan perempuan. Aku memberinya nama Maryam serta memohon perlindungan-Mu untuknya dan anak cucunya dari setan yang terkutuk.”(Ali 'Imran/3:36)

Karena menurut tradisi agama yang diwariskan kepada bani Israel, yang bertugas di masjid tersebut adalah laki-laki, bukan perempuan, sehingga ketika istri Imran melahirkan, dia kecewa dan berkata, “Ya Tuhan.”, *saya memang begitu, terlahir sebagai perempuan jadi aku tidak bisa mengubahnya menjadi perempuan.* Seperti *muharrar*. Laki-laki tidak seperti perempuan, karena perempuan dalam menjalankan tugasnya terhambat oleh kepribadian dan potensi kewanitaannya, seperti menstruasi dan kekuatan fisik.⁶⁰

Allah berfirman bahwa sebenarnya Allah Maha Mengetahui apa yang dilahirkannya (istri Imran), yakni meskipun ia lahir perempuan, hal itu tidak menghalanginya untuk menyelesaikan nadzar. Perempuan dapat menjalankan fungsi *muharrar*. Terlebih lagi, anak perempuan yang dilahirkan kelak akan berbeda dengan perempuan pada umumnya dan juga berbeda dengan laki-laki saat ini.⁶¹

⁶⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 15 Volume.; 24 cm hlm. 78.

⁶¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 15 Volume.; 24 cm hlm. 79

Kekecewaan istri Imran tidak berlanjut, katanya: *Saya akan memanggilnya (anak kelahiran) dengan sebutan Maryam, yaitu orang yang taat, dengan harapan kelak dia benar-benar akan menghayati harkat dan martabatnya kelak harapan menjadi hamba Allah yang taat.*⁶²

Ternyata, dalam hukum syariah sudah menjadi aturan bahwa dalam pemberian nama pada seorang anak harus memiliki nama yang baik, karena nama tersebut mewakili harapan, cita-cita dan doa orang tua terhadap anaknya. Tafsir hadits Nabi Saw :

حَدَّثَنَا هَارُونُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ سَعِيدِ الطَّالْقَانِيِّ، أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُهَاجِرِ الْأَنْصَارِيِّ، قَالَ حَدَّثَنِي عَقِيلُ بْنُ شَيْبِيبٍ، عَنْ أَبِي وَهَبِ الْجُشَمِيِّ، وَكَانَتْ، لَهُ صُحْبَةٌ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ " تَسَمَّوْا بِأَسْمَاءِ الْأَنْبِيَاءِ

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami [Harun bin Abdullah] berkata, telah menceritakan kepada kami [Hisyam bin Sa'id Ath Thalqani] berkata, telah mengabarkan kepada kami [Muhammad Ibnul Muhajir Al Anshari] ia berkata; telah menceritakan kepadaku [Aqil bin Syabib] dari [Abu Wahab Al Jusyami] -seorang sahabat- ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Hendaklah kamu memberi nama dengan nama-nama dari para nabi". (H.R. Abu Dawud dan Nasai)⁶³*

Harapan memiliki anak cucu yang taat tidak selalu terwujud, karena terus menerus diganggu oleh berbagai godaan setan. Untuk itu istri Imran berdoa kepada Allah Swt.

⁶² *Ibid*, hlm. 78.

⁶³ Abu Dawud Sulaiman bin Asy'asy as-Sijistāni al-Azd ,*op. cit.*, Juz 4 ,Bab *Pengubahan Nama-Nama*, no. 4950, hlm. 2108.

وَإِنِّي سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ وَإِنِّي أُعِيذُهَا بِكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ ۝٣٦
 Artinya: “*Aku memberinya nama Maryam serta memohon perlindungan-Mu untuknya dan anak cucunya dari setan yang terkutuk.*” (Ali 'Imran/3:36)

Permintaan istri Imran disampaikan secara berkesinambungan melalui pengucapan *أُعِيذُ*, khususnya *fi'il mudhari* (kata kerja untuk masa sekarang). Melalui doa seperti inilah Maryam dilindungi dari gangguan setan. Prasangka istri Imran bahwa perempuan tidak bisa menjadi *muharrar* menurut tradisi dominan saat itu tidak berdasar, pada kenyataannya Allah Swt, menjawab nadzar seseorang secara bertahap, setahap demi setahap dan mengembangkannya (membimbingnya) dengan bimbingan yang baik.⁶⁴

فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُولٍ حَسَنٍ وَأَنْبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا ۖ كُلَّمَا دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَّا الْمِحْرَابَ وَجَدَ عِنْدَهَا رِزْقًا قَالَ يَمْرِئُمَ أَنَّى لَكَ هَذَا ۖ قَالَتْ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ ۝٣٧

Artinya: “*Dia (Allah) menerimanya (Maryam) dengan penerimaan yang baik, membesarkannya dengan pertumbuhan yang baik, dan menyerahkan pemeliharannya kepada Zakaria. Setiap kali Zakaria masuk menemui di mihrabnya, dia mendapati makanan di sisinya. Dia berkata, “Wahai Maryam, dari mana ini engkau peroleh?” Dia (Maryam) menjawab, “Itu dari Allah.” Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki tanpa perhitungan.* (Ali 'Imran/3:37)

Karena ketakwaan dan keikhlasan istri Imran dalam shalatnya, maka nadzar istri Imran dikabulkan (diterima) hasan yang penuh makna yang mencakup segala sesuatu yang menggembirakan dan menyenangkan, dimulai dari penemuan *mengembangkannya*

⁶⁴ *Ibid*, hlm. 78.

(membimbingnya) dengan bimbingan yang baik.⁶⁵ Meskipun pada kenyataannya, dakwah perempuan menjadi *muharrar* saat itu masih berupa anomali. Dan sejak Imran (ayah anak tersebut) meninggal dunia saat masih dalam kandungan ibunya (istri Imran), maka pengasuhan dan pendidikannya dipercayakan kepada Nabi Zakariya. Namun, ketika para kepala keluarga suci mengetahui keahlian Maryam, mereka ingin masing-masing merasa berhak menjadi pengasuh dan wali Maryam.

ذَلِكَ مِنْ أَنْبَاءِ الْغَيْبِ نُوحِيهِ إِلَيْكَ وَمَا كُنْتَ لَدَيْهِمْ إِذْ يُتْلَىٰ أَقْلَامَهُمْ أَيُّهُمْ يَكْفُلُ مَرْيَمَ وَمَا كُنْتَ لَدَيْهِمْ إِذْ يَخْتَصِمُونَ ٤٤

Artinya: “Itulah sebagian dari berita-berita gaib yang Kami wahyukan kepadamu (Nabi Muhammad). Padahal, engkau tidak bersama mereka ketika mereka melemparkan pena⁹¹ mereka (untuk mengundi) siapa di antara mereka yang akan memelihara Maryam dan engkau tidak bersama mereka ketika mereka bersengketa”. (Ali 'Imran/3:44)

Pilihan jatuh pada Zakariya, suami dari saudara perempuan Maryam (putri Imran dan istrinya Hannah) dan dikatakan pula bahwa Zakariya adalah suami dari saudara perempuan ibu Maryam (istri Imran). Dia adalah seorang nabi yang saleh. Para ulama berbeda pendapat mengenai kapan istri Imran mempercayakan pengasuhan dan pendidikannya kepada Nabi Zakariya pada tahun. Pendapat pertama, pemeliharaan pengasuhan tersebut dipercayakan kepada Nabi Zakariya pada tahun. Nabi Zakariya pada usia anak-

⁶⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 15 Volume.; 24 cm hlm. 77.

anak (thufuliyah), yaitu, dari usia satu bulan sampai 7 tahun, pendapat yang kedua adalah setelah selesai menyusui pada usia dua tahun, dan pendapat kedua yang ketiga berasumsi bahwa setelah 'aqil - pubertas sampai dia dapat mengabdikan di masjid. Selama di bawah asuhan Nabi Zakariya, Maryam kecil ditempatkan di mihrab, yaitu ruangan atau tempat khusus dan tinggi (di Baitul al-Maqdis) yang digunakan sebagai tempat mengusir syahwat dan setan. akar kata mihrab yaitu haraba (برح) yang berarti perang.⁶⁶

Penjelasan Q.S. Ali-Imran: 33-37 sebagaimana tercantum dalam penjelasan di atas, disertai uraian cerita, memuat sejumlah 'ibrah (pelajaran) tentang masalah bimbingan keluarga, yaitu:

1. Prinsip tanggung jawab orang tua

Berawal dari ucapan istri Imran (Hannah) bernadzar apa rencana dan cita-citanya. Cita-citanya terhadap anak yang dilahirkan kelak menunjukkan bahwa orang tua (ibu dan ayah) bertanggung jawab dalam urusan membimbing anak. Namun, sejak Imran meninggal lebih awal, maka tanggung jawab ibu yang membimbing anak. Rasulullah SAW pernah mengatakan kepada seorang wanita yang diceritakan bahwa dia mempunyai hak lebih besar untuk membesarkan anak-anaknya dibandingkan suaminya.

دَتْنَا مَحْمُودُ بْنُ خَالِدِ السُّلَمِيِّ حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ عَنْ أَبِي عَمْرٍو يَغْنِي الْأَوْزَاعِيَّ
حَدَّثَنِي عَمْرُو بْنُ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ امْرَأَةً

⁶⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 15 Volume.; 24 cm hlm. 83.

قَالَتْ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ ابْنِي هَذَا كَانَ بَطْنِي لَهُ وَعَاءٌ وَتَذْيِي لَهُ سِقَاءٌ
 وَحِجْرِي لَهُ حِوَاءٌ وَإِنَّ أَبَاهُ طَلَّقَنِي وَأَرَادَ أَنْ يَنْتَزِعَهُ مِنِّي فَقَالَ لَهَا رَسُولُ
 اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْتِ أَحَقُّ بِهِ مَا لَمْ تَنْكِحِ
 (رواه مسلم)

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Mahmud bin Khalid As Sulami, telah menceritakan kepada kami Al Walid dari Abu 'Amr Al Auza'i, telah menceritakan kepadaku 'Amr bin Syu'aib, dari ayahnya dari kakeknya yaitu Abdullah bin 'Amr bahwa seorang wanita berkata; wahai Rasulullah, sesungguhnya anakku ini, perutku adalah tempatnya, dan putting susuku adalah tempat minumannya, dan pangkuanku adalah rumahnya, sedangkan ayahnya telah menceraikannya dan ingin merampasnya dariku. Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berkata kepadanya; "engkau lebih berhak terhadapnya selama engkau belum menikah"* (HR. Muslim).⁶⁷

Seorang wanita sebagai ibu yang shaleh, istri Imran bertanggung jawab penuh atas permasalahan membimbing anak dan karena keinginannya yang besar agar anaknya menjadi orang yang taat kepada Allah dan selain menjadikannya muharar, istri Imran menitipkan bimbingan dan pengasuhannya kepada seorang rahib yaitu kepala masjid, yaitu Nabi Zakaria.⁶⁸

Istri Imran seperti seorang perempuan yang shalih bertanggung jawab penuh pada bagian membimbing anaknya Maryam dan karena memiliki keinginan yang kuat menjadikan anaknya berakidah dan bertawakal kepada Allah dan lebih jauhnya berprofesi muharar, jadi istri Imran mempercayakan

⁶⁷ Sunan Abi Dawud, " كتاب الطلاق-باب من احق بالولد- " 2276, Buku 13, Hadist 102

⁶⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 15 Volume.; 24 cm hlm. 82.

Bimbingannya kepada rahib, yakni pengurus di mesjid yang suci itu, yaitu Nabi Zakariya.⁶⁹

Pemilihan Nabi Zakariya sebagai pembimbing Maryam di samping *survey* dari undian, tetapi ada beberapa pertimbangan:

- a. Nabi Zakariya merupakan orang yang bertanggung jawab terhadap pembimbing ummatnya. Bagaimana pun beliau adalah seorang nabi, ia bertugas untuk mendidik ummat. Terutama kepada Maryam, ia seorang yang yatim putri dari saudari istrinya sendiri;
- b. Zakariya seorang nabi yang shalih, karena nabi merupakan manusia pilihan Allah Swt. pembimbing yang dilakukan oleh orang yang shalih memiliki hati atas dasar keikhlasan dan sekaligus menjadi uswah (pigur) untuk anak didiknya.⁷⁰

2. Prinsip Perencanaan, Tujuan dan Pelaksanaan Bimbingan Keluarga

Orang tua adalah orang yang paling bertanggung jawab dalam membimbing anak, maka sebelum berencana berkeluarga harus merencanakan dan tata cara membimbing anaknya. Nadzar yang diucapkan istri Imran menunjukkan bahwa beliau mempunyai rencana akan dibimbing pada anak yang dikandungnya nanti. Sebagai wanita shalihah yang meyakini kebenaran ajaran agamanya dapat mengantarkan ke arah kebahagiaan (dunia dan akhirat),

⁶⁹ *Ibid*, hlm. 83

⁷⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah : pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*, Jakarta : Lentera Hati, 2002. Volume 2.hlm. 82.

maka beliau mengarahkan perencanaan bimbingan anaknya menuju kebahagiaan dunia dan akhirat.⁷¹

Perencanaan itu tidak reflek, tetapi jauh sebelum anak lahir, yakni ketika masih berada dalam kandungan, karena bimbingan yang direncanakan lebih awal, maka persiapan pun akan dilaksanakan lebih awal juga.

Nadzar istri Imran membentuk juga tujuan bimbingan. Sebagaimana telah dikemukakan di atas bahwa tujuan membimbing sejalan dengan tujuan manusia yang didasarkan pada pandangan hidupnya. Karena istri Imran adalah seorang yang beragama Islam, maka tujuannya pun sesuai dengan pandangan hidupnya yang berdasarkan agama Islam. Pandangan istri Imran bahwa manusia terbaik itu adalah manusia yang taat dan berkhidmat kepada Allah sebagai perantara untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Tujuannya itu menjadikan anaknya sebagai *muharrar*.⁷²

Diperjelaskan lagi anak dalam kandung istri Imran telah lahir diberi nama Maryam, yang bermakna orang yang taat. Penamaan tersebut merupakan tujuan ibu kepada anaknya, yakni menjadikan anak sebagai orang yang taat kepada Allah. Diawali dengan nadzar, dengan kata lain istri Imran sudah mulai memerankan pelaksanaan bimbingan. Memperhatikan hal ini peran seorang ibu sudah dimulai sejak masa pranatal, yakni ketika anak dalam kandungan sang

⁷¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 15 Volume.; 24 cm hlm. 78.

⁷² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah : pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*, Jakarta : Lentera Hati, 2002. 15 vol.; 24 cm. hlm 77.

ibu.⁷³ Ketika bayi yang dikandungnya lahir, istri Imran mengambil langkah-langkah (pelaksanaan bimbingan) sebagai berikut:

a. Memberi Nama yang Baik

Anak yang baru lahir itu perempuan, istri Imran memberi namanya dengan Maryam, yang artinya orang yang taat. Sebagaimana dikemukakan di atas bahwa nama merupakan gambaran tujuan orang tua yang memberikan nama dan selain dari itu nama juga merupakan ungkapan do'a. Bagi anak, nama merupakan pengendalian dan pembentukan kejiwaan agar ada kepedulian dari dirinya untuk beradaptasi diri dengan identitas nama itu. Seperti yang diriwayatkan dengan sanad hasan dari Abi darda' r.a. bahwa Rasulullah Saw, bersabda:

حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ عَوْنٍ، قَالَ أَخْبَرَنَا ح، وَحَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ، قَالَ حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ،
عَنْ دَاوُدَ بْنِ عَمْرٍو، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي زَكْرِيَاءَ، عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ، قَالَ
قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ " إِنَّكُمْ تُدْعَوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِأَسْمَائِكُمْ وَأَسْمَاءِ آبَائِكُمْ
فَأَحْسِنُوا أَسْمَاءَكُمْ "

Artinya: *"Sesungguhnya kalian di hari kiamat nanti akan dipanggil dengan nama-nama kamu dan nama bapak-bapak kamu, Karena itu, buatlah dengan baik nama-nama kalian itu."* (H.R. Abu Dawud, no. 4948).⁷⁴

b. Mendoa'akan dan memohon ampunan kepada Allah

Seorang ibu mengharapkan hal yang terbaik selalu mengelilingi anaknya, begitu juga dengan istri Imran memohon dijauhkan dari keburukan dan kejahatan terutama dari godaan syaitan.

⁷³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah : pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*, Jakarta : Lentera Hati, 2002. 15 vol.; 24 cm. hlm 78.

⁷⁴ Sunan Abu Dawud, كتاب الادب-باب في تغيير الأسماء 4948, Buku 43, Hadist 176

...مَرْيَمَ وَإِنِّي أُعِيذُهَا بِكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ... (٣٦)

Artinya: “dan aku mohon perlindungan-Mu untuknya dan anak-cucunya dari (gangguan) setan yang terkutuk.” (QS. Ali 'Imran 3: 36)⁷⁵

c. Mempercayakan bimbingan anak kepada orang yang shalih

Pada usia kanak-kanak (thufuliyah) tepatnya setelah selesai masa penyusuan, Maryam diserahkan ibunya (istri Imran) kepada Nabi Zakariya untuk memperoleh pengasuhan dan pendidikan hingga dewasa. Waktu penyerahan Maryam kepada Nabi Zakariya walaupun ada perbedaan pendapat dikalangan ahli tafsir, namun memperhatikan keterangan lain bahwa anak pada masa bayi mempunyai hak mendapatkan ASI selambat-lambatnya sampai dua tahun, maka melepas Maryam kepada Nabi Zakariya lebih kurang diperkirakan setelah selesai masa menyusui ini setelah berumur dua tahun.⁷⁶

3. Prinsip lingkungan bimbingan keluarga

Pada kasus bimbingan di keluarga Imran ini terdapat hanya dua lingkungan, yaitu lingkungan keluarga dan di luar keluarga, yakni di bait al- maqdis (semacam masjid pada syari'at Nabi Muhammad Saw.) Sebagaimana halnya masjid pada syari'at Nabi Muhammad, bait al-maqdis merupakan lingkungan yang steril dari kehidupan negatif di masyarakat.⁷⁷

⁷⁵ Pustaka Al-Hanan, Al-Qur'an QS Ali-Imran/3: 36

⁷⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah : pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*, Jakarta : Lentera Hati, 2002. 15 vol.; 24 cm. hlm 83.

⁷⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 15 Volume.; 24 cm hlm. 82.

Maryam di lingkungan keluarga selama di masa *pranatal* dan setelah lahir hingga masa penyusuan yang lebih kurang berumur dua tahun. Maryam beradaptasi di lingkungan yang bernuansa agamis. Karena itu, dari dalam keluarga ini secara tidak langsung tertancap dengan kuat bimbingan berupa nilai agama dan bimbingan yang dilakukan oleh Nabi Zakariya berupa kelanjutan dan penyempurnaan bimbingan yang diperoleh di lingkungan keluarga. Selama ada dalam binaan Nabi Zakariya, Maryam ditempatkan di Baitul Maqdis (yakni masjid) di suatu tempat yang disebut Mihrab yaitu suatu tempat yang tinggi yang berada di Baitul Maqdis.⁷⁸

Dengan demikian, untuk mencapai cita-cita-Nya istri Imran Nabi Zakariya membimbing Maryam dalam kamar khusus ibadah (mihrab) dengan tujuan membangun pribadi yang mengabdikan kepada Allah.

2. Relevansi Bimbingan Keluarga Imran dengan Keluarga Sekarang

1. Peduli terhadap Bimbingan Anak

Dalam Al-Qur'an, Allah menjelaskan tentang ketaatan istri Imran dalam menjalankan ibadah menginginkan keturunan yang mengabdikan kepada Allah di Baitul Maqdis sehingga mengucapkan nadzar mengingat istri Imran melahirkan anak perempuan dengan berat hati istri Imran menerima anak yang dikandungnya dan menyerahkan pemeliharaan-Nya kepada Nabi Zakaria, yaitu Ali-Imran 35-37

⁷⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah : pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*, Jakarta : Lentera Hati, 2002. 15 vol.; 24 cm. hlm 82.

إِذْ قَالَتِ امْرَأَتُ عِمْرَانَ رَبِّ إِنِّي نَذَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي مُحَرَّرًا فَتَقَبَّلْ مِنِّي ۗ إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ۝ ٣٥ فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ إِنِّي وَضَعْتُهَا أُنْثَىٰ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا وَضَعْتَ ۗ وَلَيْسَ الذَّكَرُ كَالْأُنْثَىٰ ۗ وَإِنِّي سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ وَإِنِّي أُعِيذُهَا بِكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ ۝ ٣٦ فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُولٍ حَسَنٍ وَأَنْبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا ۗ كُلَّمَا دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَّا الْمِحْرَابَ وَجَدَ عِنْدَهَا رِزْقًا ۗ قَالَ يَمْرِئُمَ أَنَّىٰ لَكَ هَذَا ۗ قَالَتْ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ ۝ ٣٧

35. (Ingatlah) ketika istri Imran)) berkata, “Wahai Tuhanku, sesungguhnya aku menazarkan kepada-Mu apa yang ada di dalam kandunganku murni untuk-Mu (berkhidmat di Ba’itulmaqdis). Maka, terimalah (nazar itu) dariku. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”

36. Ketika melahirkannya, dia berkata, “Wahai Tuhanku, aku telah melahirkan anak perempuan.” Padahal, Allah lebih tahu apa yang dia (istri Imran) lahirkan. “Laki-laki tidak sama dengan perempuan. Aku memberinya nama Maryam serta memohon perlindungan-Mu untuknya dan anak cucunya dari setan yang terkutuk.”

37. Dia (Allah) menerimanya (Maryam) dengan penerimaan yang baik, membesarkannya dengan pertumbuhan yang baik, dan menyerahkan pemeliharannya kepada Zakaria. Setiap kali Zakaria masuk menemui di mihrabnya, dia mendapati makanan di sisinya. Dia berkata, “Wahai Maryam, dari mana ini engkau peroleh?” Dia (Maryam) menjawab, “Itu dari Allah.” Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki tanpa perhitungan.

Ayat ini secara umum menunjukkan menjadi orang tua harus mempersiapkan kehidupan anak untuk menghindari sebab-sebab yang akan terjadi pada anak dan berpengaruh terhadap kehidupan anak. Istri Imran berdoa dan memberikan nama yang baik kepada anak-Nya berdoa agar anak yang dilahirkan dan bagi anak serta cucu-Nya dijauhkan dari gangguan syaitan.

Penanggung jawab utama dalam masalah bimbingan adalah orang tua. Namun, kenyataannya sekarang tidak sedikit orang tua yang tidak

memiliki kesempatan dan kemampuan dalam memberikan bimbingan terhadap anak-anaknya. Kaitannya dengan kesempatan orang tua dalam membimbing anak menurut Ahmad Tafsir ada beberapa tipe orang tua, yaitu antara lain: (1) ada orang tua yang banyak di rumah dan ia mampu memanfaatkan waktu yang banyak itu untuk membimbing anaknya; (2) ada orang tua yang banyak di rumah tetapi kurang mampu memanfaatkan waktunya untuk membimbing anaknya; (3) ada orang tua yang sedikit berada di rumah tapi ia pandai memanfaatkan waktu yang sedikit itu untuk membimbing anaknya, dan (4) ada orang tua sedikit berada di rumah serta tidak mampu memanfaatkan waktu yang sedikit itu untuk membimbing anaknya. Selain dari itu ada orang tua yang terbatas kemampuannya membimbing anak-anaknya.⁷⁹

Kisah keluarga Imran secara tersirat menggambarkan bimbingan keluarga yang dilakukan keluarga Imran. Walaupun kasus ini terjadi bukan di masa modern seperti sekarang ini, namun dilihat dari segi keberhasilannya, keluarga Imran telah sukses mewujudkan tujuan bimbingannya terhadap anaknya Maryam, sehingga ia mempunyai kepribadian yang shaleh, taat dan bertakwa kepada Allah Swt.

فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُولٍ حَسَنٍ وَأَنْبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا ۖ كُلَّمَا دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَّا الْمِحْرَابَ وَجَدَ عِنْدَهَا رِزْقًا ۚ قَالَ يَمْرِئُمُ آتَىٰ لَكَ هَذَا ۖ قَالَتْ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ ۝ ٣٧

37. Dia (Allah) menerimanya (Maryam) dengan penerimaan yang baik, membesarkannya dengan pertumbuhan yang baik, dan menyerahkan

⁷⁹ Nurul Qomariah,. (2023). *Pembinaan Orangtua Melalui Kegiatan Service Learning Tentang Perlindungan Keluarga di PAUD Terpadu Flyfree*. Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Nusantara, 1(1), 39–47. Diambil dari <https://nafatimahpustaka.org/pengmas/article/view/22>

pemeliharaannya kepada Zakaria. Setiap kali Zakaria masuk menemui di mihrabnya, dia mendapati makanan di sisinya. Dia berkata, “Wahai Maryam, dari mana ini engkau peroleh?” Dia (Maryam) menjawab, “Itu dari Allah.” Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki tanpa perhitungan.

Bimbingan keluarga sekarang ada kesamaan walaupun tidak persis sama. Keluarga Imran yang diperankan oleh istrinya membimbing anaknya secara langsung mulai dari masa *pranatal* sampai berakhirnya masa menyusui lebih kurang berumur dua tahun selanjutnya dipercayakan kepada Nabi Zakariya. Posisi Nabi Zakariya adalah sebagai pemimpin rumah suci yang bertugas menyampaikan risalah Allah kepada ummatnya.⁸⁰

Jika bimbingan pada masa sekarang orang tua tidak berperan secara maksimal dalam membimbing anak, tetapi keluarga Imran merupakan penentu terhadap arah bimbingan anaknya, bahkan berproses sejak *pranatal*. Sebagai orang tua, keluarga Imran menjadi teladan bagi anaknya.⁸¹

Lingkungan keluarga Imran yang akan membimbing anak tidak banyak diketahui akhlak, sifat, dan pengetahuannya oleh orang tua. Tapi keluarga Imran sangat berhati-hati dalam memilihkan calon pembimbing anaknya, buktinya diadakan pengundian terlebih dahulu. Pembimbing dipilih dari kalangan orang yang shaleh, taat, dan bertakwa kepada Allah Swt. serta menjadi teladan. Nabi Zakariya dalam melakukan proses bimbingan terhadap Maryam menempatkannya di lingkungan yang bersih dan aman dari pengaruh-pengaruh perilaku tercela dan

⁸⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah : pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*, Jakarta : Lentera Hati, 2002. 15 vol.; 24 cm. hlm 89.

⁸¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah : pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*, Jakarta : Lentera Hati, 2002. 15 vol.; 24 cm. hlm 78.

negatif. Berbeda halnya dengan sekarang di lingkungan bimbingan keluarga tidak bisa sepenuhnya bebas dari pengaruh negatif yang dapat merusak agama fitrahnya.⁸²

2. Ridha Menerima Ketetapan Allah

Ditinjau dari makna leslikalnya, kekuatan tekad dan ketulusan istri Imran berdoa, serta karena kemurahan Allah, *maka tatkala istri Imran itu melahirkan anaknya*, dengan mengetahui bahwa yang dilahirkannya adalah anak perempuan *dia pun berkata dengan sedikit kecewa: Tuhanku, peliharaku sesungguhnya aku melahirkannya seorang anak perempuan dan Allah lebih mengetahui apa yang dilahirkannya itu*. Maka karena itu, *sesungguhnya aku telah menamai dia Maryam* serta *memohon perlindungan untuknya*.

Dengan mengatakan itu, istri Imran ridha kehendak Allah serta memohon perlindungan dan memberikan nama untuk menambah ketaatan sang anak kelak. *وَلَيْسَ الذَّكَرُ كَالْأُنثَى* merupakan ucapan istri Imran sebagai alasan mengapa beliau tidak menerima nazarnya, pendapat lain mengatakan bahwa komentar Allah walaupun yang dilahirkan adalah perempuan tidak berarti kedudukan lebih rendah dari laki-laki. Ini lebih baik dan agung dari banyak lelaki. Ia mempersiapkan untuk sesuatu yang sangat luar biasa.

⁸² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah : pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*, Jakarta : Lentera Hati, 2002. 15 vol.; 24 cm. hlm 89

Ali-Imran ayat 36 menginformasikan doa istri Maryam, maka pada ayat 37 menjawab dan menjelaskan penerimaan Allah terhadap doa-Nya. Allah menerima tidak sekedar penuh keridhaan sehingga apa yang di mohonkan Allah kabulkan secara bertingkat-tingkat dan bertahap dengan waktu ke waktu. *Taqabbala* tetapi dengan *hasanah* yang maknanya mencakup mencakup segala sesuatu yang mengembirakan dimulai dengan menumbuh kembangkan dengan bimbingan yang baik.

Dengan demikian, dapat di ketahui bahwa Al-Qur'an tidak menyebutkan keridhaan istri Imran terhadap kekecewaan-Nya atas kelahiran anak perempuan, tetapi penulis menyimpulkan bahwa pemikiran M. Quaish Shihab dalam *Tafsir Al Misbah : pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an* dengan beliau memberikan nama maryam dan berdoa kelak menjadi anak yang taat kepada Allah swt serta memohon perlindungan untuknya dan anak cucunya menggambarkan beliau ridha akan anak yang beliau lahirkan dan menyerahkan Bimbingan kepada Nabi Zakariya.

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

C. Pembahasan

Dalam Al-Qur'an surat Ali-Imran: 33-37 bahwa keluarga Imran itu meliputi: Imran istrinya (Hannah), putrinya Maryam dan Nabi Zakariya. Figur yang difokuskan dalam kisah keluarga Imran adalah istri Imran diperan oleh anaknya (Maryam) dan Nabi Zakariya yang mengasuh Maryam di *Mihrab*. Al-Qur'an bukan kitab sejarah melainkan fakta-fakta sejarah yang sudah nyata kebenarannya.

Al-Qur'an tidak menceritakan bagaimana proses istri Imran bernazar, bermula menyampaikan nadzar ketika dalam keadaan hamil

إِذْ قَالَتِ امْرَأَتُ عِمْرَانَ رَبِّ إِنِّي نَدَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي مُحَرَّرًا فَتَقَبَّلْ مِنِّي ۗ إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ٣٥

Artinya: (Ingatlah) ketika istri Imran⁸⁹ berkata, “Wahai Tuhanku, sesungguhnya aku menazarkan kepada-Mu apa yang ada di dalam kandunganku murni untuk-Mu (berkhidmat di Baitulmaqdis). Maka, terimalah (nazar itu) dariku. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”

Di luar harapan istri Imran melahirkan anak perempuan, yaitu seorang anak perempuan bukan laki-laki menurutnya anak laki-laki tidak sama dengan perempuan. Perempuan tidak memungkinkan menjadi *muharrar* mengabdikan di Baitul Maqdis karena perempuan terhalang dengan tabiatnya sebagai perempuan

رَبِّ إِنِّي وَضَعْتُهَا أُنْثَىٰ

“Ya Tuhanku, sesungguhnya aku melahirkannya seorang anak perempuan”

Akhirnya istri Imran, mengurung niatnya tetapi beliau tetap bercita-cita ingin anaknya menjadi anak yang shaleh. Karena memberi namanya Maryam yang artinya orang yang taat, dengan harapan benar-

benar menjadi anak yang taat. Selain itu, beliau berdoa memohon perlindungan untuknya dari gangguan syaitan:

وَإِنِّي أُعِيذُهَا بِكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ ٣٦

“Aku memohon perlindungan untuknya serta anaknya keturunannya dari kepada pemeliharaan engkau dari gangguan syaitan yang terkutuk”

Allah Swt, mempunyai kehendak lain dan sengaja menganugerahi anak perempuan yang keadaanya berbeda dengan perempuan pada umumnya dan berbeda juga sisi kelebihanannya dengan pria. Untuk menegakkan hatinya tetap melaksanakan nadzar. Allah berfirman:

وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا وَضَعْتَ

Allah lebih mengetahui terhadap apa yang ia lahirkan.

Allah menerima nadzar istri Imran dengan baik dan menumbuh kembang dengan baik. Karena kelebihan Maryam, para pemimpin rumah suci memperebutkan asuhan Maryam semua ingin mengurusnya. Untuk memiliki hak asuh maryam para pemimpin melakukan undian siapa antara mereka yang berhak membimbing Maryam, setelah berlangsung ternyata yang dimenangkan oleh Nabi Zakariya. Selesai masa penyusuannya Maryam kecil diserahkan kepada Nabi Zakariya beliau menempatkannya di Mihrab suatu tempat yang tinggi dirumah yang menjadi kamar khusus beribadah.

Berdasarkan uraian diatas, maka prinsip bertanggung jawab orang tua dalam masalah membimbing adalah:

- 1). Orang tua yaitu ibunya

Ibu yang lebih utama sebagai pembimbing, ibu merupakan peran utama yang paling dekat dengan anak dan keperibadian istri Imran, maka orang tua berusaha menjadikan diri sebagai orang yang shalih dan taat kepada Allah, Prestasi istri Imran menanamkan nilai agama kepada anak menjadi shalih karena pada dasarnya orang tua adalah orang yang taat kepada Allah dan membantu anak menjadi orang yang shalih merupakan cita-cita-Nya.

2). Pembimbing (guru)

Pada perihal ini yang berperan sebagai pembimbing Maryam adalah Nabi zakariya, beliau adalah orang yang shalih dan bertanggung jawab serta ikhlas saat membimbing Maryam.

إِذْ قَالَتِ امْرَأَتُ عِمْرَانَ رَبِّ إِنِّي نَذَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي مُحَرَّرًا فَتَقَبَّلْ مِنِّي إِنَّكَ أَنْتَ

السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Artinya: (Ingatlah) ketika istri Imran⁸⁹ berkata, “Wahai Tuhanku, sesungguhnya aku menazarkan kepada-Mu apa yang ada di dalam kandunganku murni untuk-Mu (berkhidmat di Baitulmaqdis). Maka, terimalah (nazar itu) dariku. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”

Prinsip bimbingan untuk meraih tujuan harus di rencanakan terlebih dahulu supaya mendapat tahap-tahap dan langkah strategis menuju tujuan. Tujuan bimbingan dipersiapkan dengan kekuatan keagamaan seperti keluarga Imran secara langsung istri Imran

mengucapkan nadzarnya ialah menjadikan anak yang patuh dan taat kepada Allah. Bimbingan yang dilakukan istri Imran saat dalam masa pranatal dengan penuh ketulusan dan berdoa. Ketika anak sudah lahir anak diberikan nama yang baik, memohon perlindungan untuk anak, yang membimbing anak tidak Istri imran tetapi diserahkan dan dipercayakan kepada Nabi Zakariya.

فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ إِنِّي وَضَعْتُهَا أُنْثَىٰ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا وَضَعْتَ وَلَئِن لَّا دَرَأَيْتُمُ الْمَآءُ أَن يَصُبَّ عَلَيْهَا وَأَن تَوَجَّهَ سِوَىٰ اللَّهِ لَكُنَّ عَاقِبَةً ۖ
 الذِّكْرُ كَالْأُنْثَىٰ وَإِنِّي سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ وَإِنِّي أُعِيذُهَا بِكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ ﴿١٦﴾

Artinya: Ketika melahirkannya, dia berkata, “Wahai Tuhanku, aku telah melahirkan anak perempuan.” Padahal, Allah lebih tahu apa yang dia (istri Imran) lahirkan. “Laki-laki tidak sama dengan perempuan. Aku memberinya nama Maryam serta memohon perlindungan-Mu untuknya dan anak cucunya dari setan yang terkutuk.”

Nazar adalah kebajikan, sesuai dengan tuntan agama tidak diwajibkan dalam agama namun diwajibkan oleh seorang diri dalam konteks mendekati diri kepada Allah SWT. Ucapan istri Imran adalah dengan cita-cita mengharapkan anaka berkidmat secara penuh di Baitul Maqdis. Pada nazar ini istri Imran meningikan seorang anak laki yang lahir dari kandungannya, karena hanya anak laki-laki yang dapat berkhidmat. Keberadaan Maryam dalam Baitul Maqdis membantu pertumbuhan dari segi agama dan lingkungan yang mendukung

perkembangan Maryam tentunya membantu Maryam lebih mengenal Allah supaya jauh dari godaan syaitan. Nabi Zakariya membimbing Maryam ketakwaannya semakin bertambah pengetahuan terhindar dari pengaruh yang buruk dalam mihrab sangat memudahkan Maryam lebih mengenal Allah SWT.

فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُولٍ حَسَنٍ وَأَنْبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا كُلَّمَا دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَّا الْمِحْرَابَ وَجَدَ عِنْدَهَا رِزْقًا قَالَ يَمْرِئُمُ إِنِّي لَكِ هَذَا هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿١٧﴾

Artinya: *Dia (Allah) menerimanya (Maryam) dengan penerimaan yang baik, membesarkannya dengan pertumbuhan yang baik, dan menyerahkan pemeliharaannya kepada Zakaria. Setiap kali Zakaria masuk menemui di mihrabnya, dia mendapati makanan di sisinya. Dia berkata, “Wahai Maryam, dari mana ini engkau peroleh?” Dia (Maryam) menjawab, “Itu dari Allah.” Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki tanpa perhitungan.*

Mengenai kepedulian istri Imran menurut *Tafsir Al Misbah* :
pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an yang merujuk pada tafsiran surat Ali-Imran ayat 35-37, yaitu Orang tua dalam membimbing anak telah di terapkan dalam kisah keluarga Imran berupa memberikan nama yang baik, berdoa kebaikan kepada anak dan mempercayakan pembimbing kedua

anak kepada ahli agama seperti Nabi Zakariya membimbing Maryam. Hal ini bermaksud supaya anak dianugerahi hidup dan jauh dari pergaulan yang buruk.

Orang tua penanggung jawab utama dalam kosep pertumbuhan anak meindulingi dan peduli pada anak adalah bentuk kasih sayang dengan menerapkan konsep bimbingan istri Imran kepada Maryam anaknya. Beliau bercita-cita menjafikan anak yang bermanfaat bagi agama dan mengetahui tentang syariat islam adalah sesuatu yang mulia namun saat ini ditinjau dari fenomena zaman sekarang kebanyakan dari remaja dan anak-anak lailai akan perintah agama kewajiban melaksanakan rukun islam melakukan amal baik dan menjauhi amal buruk.

Peran orang tua untuk mengalihkan anak menjadi pribadi yang taat kepada Allah dapt menerapkan bimbingan istri Imran terhadap Maryam memberikan pembimbing yaitu seseorang yang dapat melengkapkan keimanan Maryam yaitu Nabi Zakariya sekaligus paman Maryam beliau menjaga dan melindungi Maryam dengan memberikan fasilitasi berupa mihrab kepada Maryam dan terus menerus beliau menjenguk Maryam.

قَلَّمَ كَلَّمَ دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَّا الْمِحْرَابَ وَجَدَ عِنْدَهَا رِزْقًا قَالَ يَمْرَأَتُ إِنِّي لَكِ هَذَا

قَالَتْ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿١٧﴾

Artinya: Setiap kali Zakaria masuk menemui di mihrabnya, dia mendapati makanan di sisinya. Dia berkata, "Wahai Maryam, dari mana ini engkau peroleh?" Dia (Maryam) menjawab, "Itu dari Allah." Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki tanpa perhitungan.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa segala kebutuhan anak ketika orang tua membimbing anak dan keinginan untuk memiliki anak. Kisah keluarga Imran menjadi ibrah yang dapat di implementasi pada keluarga di zaman sekarang supaya dapat meraih ridha Allah. Anak dapat mengenal agama dan syariat islam yang sangat rasulullah perjuangkan kepada umat-Nya.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan referensi dan sumber yang telah dikumpulkan oleh peneliti beserta analisi tafsir Al-Misbah mengenai ayat-ayat bimbingan keluarga dalam Al-Qur'an pada surah Ali-Imran ayat 33 - 37.

1. Prinsip-prinsip Bimbingan keluarga dalam kisah keluarga imran pada ayat 33-37 meliputi Imran, istri Imran, putrinya (Maryam) dan Nabi Zakariya. Tokoh yang ditonjolkan adalah Istri Imran ketika bernadzar menginginkan anak lelaki untuk berkhidmat di Baitul Maqdis, namun yang dilahirkan adalah anak perempuan, padahal anak perempuan tidak sama dengan laki-laki. Tetapi beliau tetap bercita-cita menginginkan anak yang shaleh dengan memberinya nama Maryam dan memohon perlindungan untuknya dan anak serta keturunannya dari gangguan syaitan yang terkutuk. Setelah masa penyusuan istri Imran menyerahkan pengasuhannya kepada Nabi Zakariya beliau sebagai pembimbing Maryam dan menyiapkan tempat khusus kepada Maryam berupa kamar khusus beribadah (mihrab).
2. Relevansi bimbingan keluarga Imran dengan keluarga sekarang yang di gambarkan dalam *Tafsir Al Misbah : pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an* adalah kepedulian orang tua terhadap bimbingan anaknya dan Ikhlas dengan ketetapan Allah. Hal tersebut bermaksud untuk memberikan bimbingan yang terbaik dan mencegah dari kelalaian

supaya anak taat kepada Allah. Terutama ikhlas menerima ketetapan Allah. Adapun cara membimbing anak yaitu memohon perlindungan dari Allah kepada anak, memberikan nama yang menampakkan ciri tauladan yang baik dan menyerahkan anak kepada pembimbing yang paham ilmu agama seperti Nabi Zakariya.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas penulis memandang perlu adanya kajian ulang dan lebih luas lagi mengenai bimbingan dalam kisah keluarga Imran yang terdapat dalam al-Qur'an, karena penelitian yang dilakukan penulis baru sebatas ayat 33 – 37 dan surat Ali ' Imran dan ayat 38 sampai dengan ke 63-nya belum penulis teliti.

Secara komprehensif lagi untuk menambah hazanah edukasi atau pengetahuan tentang bimbingan keluarga, diharapkan setelah ini ada peneliti berbagai ayat al-Qur'an untuk ditemukan teori-teori bimbingan yang didasarkan pada al-Qur'an, karena al-Qur'an merupakan pedoman dan kumpulan teori yang dapat menghasilkan berbagai macam teori, terutama teori bimbingan keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Jurzani, *Al-Ta'rifat*, (Kairo: Mushthafa al-Babi al-Halabi wa al-Aulâduh, t.th: 2012.)
- Al-Razi Muhammad, *al-Tafsir al-Kabir wa Mafatih al-Ghaib*. (Beirut: Dar al-Fikr, 1995). Juz VII
- Al-Shabuni Muhammad 'Ali, *Shafwat al-Tafâsiûr*, (Bairut: Dâr al-Rasyâd, 1980), Juz I.
- Arafat, Z. A, Bimbingan Keluarga Sakinah dalam Mewujudkan Ketahanan Keluarga (Studi Bimbingan Konseling Di Pusat Layanan Keluarga Sejahtera Potre Koneng Sumenep). *The Indonesian Journal of Islamic Law and Civil Law*. 2023. 4(I), 1–17.
- Asriyanti Rosmalina, Pengaruh Kesehatan Mental terhadap Kesejahteraan Keluarga, *Prophetic : Professional, Empathy, Islamic Counseling Journal*. 2023. Vol. 5, no. 2.
- Baidan Nashiruddin, *Metode Penafsiran al-Qur'an, Kajian Kritis Terhadap Ayatayat yang Beredaksi Mirip*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002)
- Budiana Yusuf, Nurlie Sayiid, *Kekhasan Manhaj Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab*, *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* No. 1, No. 1.
- Djalal Abdul HA, *Urgensi Tafsir Maudu'i Pada Masa Kini* (Jakarta: Kalam Mulia, 1990)
- Fadel & Alauddin, N, Implementasi Konsep Keluarga Sakinah Sibaliparriq Dalam Pencegahan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT), *Qolamuna : Jurnal Studi Islam*. 2023. Vol 08(02), 49–65.
- Fatkhu Syahril Mubarak, Imam Fauji, Konsep Pendidikan Keluarga Islami (Kajian Tafsir Surat Ali-Imran Ayat 33-37) dan Implementasinya dalam Keluarga Milenial di Kabupaten Sidoarjo, *Indonesian Journal of Islamic Studies*. 2022. Vol. 9,no. 1
- Gusmian Islah, *Khazanah Tafsir Indonesia, dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, (Jakarta: 2002)
- Hadi Sutrisno, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offest, 2000)

- Hallen A, *Bimbingan Dan Konseling*, Cet Ke 3 (Jakarta: Quantum Teaching, 2005)
- Hasyim Umar, *Mencari ulama pewaris para nabi: selayang pandang sejarah para ulama*. (T.tp. Bina Ilmu, 1983).
- Hoed H Benny, *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2011)
- Kadir Muhd Najib Abdul, Mazlan Ibrahim, *Studi Kritis Tafsir Al-Misbah*, (Penerbit UKM, 2009)
- Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Bandung: Mandar Maju, 1990)
- Lestari Sri, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai Dan Penanganan Koflik Dalam Keluarga*, Kenacana P. Jakarta, 2013.
- Lita, & Hasanah, S. *Takwa Dalam Al-Qur'an Surah Ali Imran Ayat 102 Menurut M. Quraish Shihab*. *Jurnal Kajian Filsafat, Teologi dan Humaniora*, 6(2), 94–106. 2021.
- Lubis, Abdurrahman, Prinsip-prinsip Bimbingan Konseling Islami dalam Membina Rumah Tangga Sakinah. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan*, 6(1), 33. <https://doi.org/10.30598/jbkt.v6i1.1601>, 2022.
- Masdudi, *Bimbingan dan Konseling Perspektif Sekolah Edis: Revisi*, (Cirebon: Nurjati Press, 2015)
- Miftahudin bin Kamil, *Tafsir al-Misbah M.Quraish Shihab Kajian Aspek Metodologi*, (Malaysia: Universiti Malaya, 2007)
- Mighfaza, Muhlas. *Al-Ushul Al-Khamsah Mutazilah dalam Pandangan Kh. Mustain Syafiie (Studi Analisis di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang)*. *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, 1(3), 224–239. <https://doi.org/10.15575/jpiu.11742>. 2021.
- Moeleang J. Lexy, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rosda Karya, 1991),
- Muchtar, Abidin, Z., & Bawa. Analisis Prinsip Komunikasi Islami dalam Membangun Keluarga Harmonis Menurut Alqur ' an. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*. 2023. Vol 2(10), 4705–4720.
- Musnamar Thohari, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan Dan Konseling Islami*, (Yogyakarta: UII Press, 1992)

- Ndraha Zidahu Tali, *Research Terori, Metodologi, Administrasi*, (Jakarta: Bina Aksara, 1981)
- Noorthaibah, Beberapa Potret Pendidikan Keluarga Islam Dalam Al-Quran, *Dinamika Ilmu: Jurnal Pendidikan*. Vol. 10, No. 2 (Desember 2010)
- Nurul Qomariah,. Pembinaan Orangtua Melalui Kegiatan Service Learning Tentang Perlindungan Keluarga di PAUD Terpadu Flyfree. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Nusantara*. 2023. Vol 1(1), 39–47. Diambil dari <https://nafatimahpustaka.org/pengmas/article/view/22>.
- Prayitno dan Erman, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Cet Ke 2 (Jakarta: Rineka Cipta, 2004)
- Purwanto, G. H. *Peran Penyuluh Fungsional Agama Islam Non Pegawai Negeri Sipil Bidang Keluarga Sakinah Dalam Mewujudkan Rumah Tangga yang Harmonis di Wilayah Kecamatan Sumberrejo , Kabupaten. Bojonegoro*. BinamuliaHukum, 11, 151–160.
- Qomariah Nurul, Pembinaan Orangtua Melalui Kegiatan Service Learning Tentang Perlindungan Keluarga di PAUD Terpadu Flyfree. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Nusantara*. 2023. Vol. 1(1), 39–47.
- Ridlo Muhammad Rasyid, *Tafsir al-Qur`an al-Hakim*, (Bairut: Dar al-Ma'rifah, t.th.)
- Rofieq, A., & Andini, R. *Perceraian Melalui Program Bimbingan Keluarga Sakinah Efforts of the Office of Religious Affairs (Kua) in Reducing Divorce Rates Through the Sakinah Family Guidance Program*. 14(1), 29–38, 2023.
- Saidah, *Bimbingan Konseling Keluarga*, (Sulawesi Selatan: IAIN Parepare Nusantara Press, 2022) - RANIRY
- Shihab M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah*. (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Volume 2,
- Shihab M Quraish, Kosep Keluarga Sakinah Menurut Quraish Shihab, *SALIMIYA: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*. Vol. 1, No. 2 (Desember 2020)
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan al-Qur`an: Peran dan Fungsi Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. (Bandung: Mizan, 2006)
- Shihab M Quraish, *Menyingkap Tabir Ilahi, Asma al-Husna dalam Perspektif al-Qur`an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2001)

- Shihab M Quraish, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, cet. 1, vol. 2, (Ciputat: Lentera Hati, t.t.)
- Sidiq, H. Pendidikan keluarga Imran (Analisis terhadap kisah keluarga Imran dalam al-Qur'an surat Ali Imran: 33-37). *Jurnal Keislaman dan Pendidikan*. 2020. Vol. 1(1), 15–21.
- Sugitanata, A., Islam. Manajemen Membangun Keluarga Sakinah yang Hidup Berbeda Kota Tempat Tinggal Arif Sugitanata kebutuhan hidup keluarganya . Namun , dalam memilih pekerjaan tidaklah mudah. *MADDIKA: Journal of Islamic Family Law*. 2020. Vol 02(01), 1–10,.
- Syihab al-Din al-Sayyid Mahmud al-Alusi, *Ruh al-Ma'ânî fi Tafsîr al-Qurân al-Azhîm wa al-Sab'u al-Matsânî*, (Bairut: Dar al-Fikri, 1983), Juz I
- Syuja Abu, 2021, *Prinsip Keluarga atau Pernikahan Dalam Islam*
- Tamam Badrut Ahmad, Keluarga Dalam Perspektif Al-Qur'an: Sebuah Kajian Tematik Tentang Konsep Keluarga. *Alamtara: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, Vol. 2, No. 1 (June 2018)
- Utomo Prayogi, Bimbingan dan Konseling Keluarga: Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Penanaman Nilai-Ni. *Prophetic: Professional, Empathy, Islamic Counseling Journal*. 2022. Vol. 5(1), 35.
- Wirdatun Suci, *Problematika Pernikahan*, Kementerian Kesehatan Direktorat Jenderal Pelayanan Kesehatan, (2022)

جامعة الرانيري

AR - RANIRY